

Kode>Nama Rumpun Ilmu	: 792/ Pendidikan Luar Sekolah
-----------------------	--------------------------------

LAPORAN AKHIR TAHUN
PENELITIAN HIBAH BERSAING



MODEL PENDIDIKAN KEAKSARAAN FUNGSIONAL
BERBASIS POTENSI LOKAL DALAM PENINGKATKAN
USAHA EKONOMI PRODUKTIF PADA PEREMPUAN PERDESAAN
DI KABUPATEN JEMBER

Tahun ke 2 dari rencana tahun ke 3

TIM PENELITI

Ketua : Drs. AT. Hendrawijaya., SH., M.Kes (NIDN: 0012125813)
Anggota : Deditiani Tri Indrianti, S.Pd.,M.Sc (NIDN: 0017057912)

UNIVERSITAS JEMBER
November 2016

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMBUNG	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
RINGKASAN	iii
PRAKATA	iv
DAFTAR ISI	v
BAB 1. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	3
BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA	4
2.1 Program Keaksaraan Fungsional Sebagai Gerakan Pemberdayaan	4
2.2 Keberdayaan Perempuan Perdesaan.....	5
2.3 Potensi Lokal pada Masyarakat Perdesaan.....	6
2.4 Penelitian Pernah Dilakukan Sebelumnya di Indonesia...	7
BAB 3. TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN	8
3.1 Tujuan Penelitian	8
3.2 Manfaat Penelitian	8
BAB 4. METODE PENELITIAN	9
4.1 Diagram Alir Penelitian	9
4.2 Rancangan Penelitian	10
4.3 Metode Dasar	10
4.4 Lokasi Penelitian	11
4.5 Teknik Pengambilan Sampel Penelitian	11
4.6 Teknik Pengumpulan Data	12
4.7 Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel.....	12
4.8 Teknik Pengolahan dan Analisis Data.....	13
BAB 5. HASIL YANG DICAPAI	16
5.1 Gambaran Umum Kelurahan Antirogo	16
5.2 Program Keaksaraan Fungsional	23
5.3 Pemberdayaan Perempuan Melalui Usaha Ekonomi Produktif.....	41
BAB 6. RENCANA TAHAPAN BERIKUTNYA	46
6.1 Rencana Tahap Berikutnya	46
6.2 Luaran Penelitian.....	46
6.3 Penelitian yang di Rencanakan Oleh Tim Peneliti.....	47
BAB 7. KESIMPULAN DAN SARAN	48
7.1 Kesimpulan	48
7.2 Saran	49

**DAFTAR PUSTAKA
LAMPIRAN-LAMPIRAN**

LUARAN yang dijanjikan Artikel ilmiah



RINGKASAN

Penelitian ini merupakan lanjutan tahun I yang telah menemukan bentuk potensi sumberdaya lokal yang berpeluang untuk dimanfaatkan sebagai sumber belajar dalam program pendidikan keaksaraan fungsional guna meningkatkan kecakapan hidup perempuan. Adapun bentuk sumberdaya lokal tersebut antara lain sumberdaya alam dan sumberdaya sosial yang dapat menjadi modal perempuan untuk melakukan strategi adaptasi dalam menanggulangi kemiskinan. Temuan tersebut menjadi langkah awal untuk merumuskan model pembelajaran pada program pendidikan keaksaraan fungsional guna meningkatkan kecakapan hidup perempuan perdesaan yang sesuai dengan konsteks lokal, sehingga perempuan mampu membaca peluang usaha yang dapat menjadi sumber ekonomi untuk menanggulangi kemiskinan. Fokus kajian penelitian dilatarbelakangi adanya kondisi bahwa perempuan di daerah perdesaan merupakan penyangga kebutuhan ekonomi keluarga. Namun, disisi lain perempuan perdesaan belum memiliki kecakapan hidup yang memadai. Selain itu, perempuan perdesaan merupakan penyandang buta aksara terbesar di Kabupaten Jember. Oleh karena itu, perlu cara yang tepat dan mendasar sebagai bentuk percepatan pemberantasan buta aksara guna meningkatkan kecakapan hidup perempuan perdesaan dalam membaca peluang ekonomi yang sesuai dengan konteks lokal.

Penelitian lanjutan ini akan lebih banyak mengumpulkan data primer dan skunder, untuk kemudian dianalisis dengan menggunakan *mix metode*. Sampel diambil dengan cara *snowball sampling* melalui metode wawancara mendalam serta pengamatan terlibat serta populasi, yaitu perempuan yang tercatat sebagai warga belajar. Instrumen yang digunakan berupa pedoman wawancara terstruktur dan kuesioner. Data yang dikumpulkan akan diolah dan dianalisis dengan menggunakan teknik triangulasi dan T-tes. Hasil penelitian diharapkan terbit dalam jurnal terakreditasi serta buku pedoman penyelenggaraan program penuntasan buta aksara berbasis konsteks lokal pada perempuan perdesaan, serta buku referensi sebagai bahan ajar.

Model Pendidikan keaksaraan berhasil merumuskan adanya potensi lokal yang berupa lembaga kemasyarakatan dan berpotensi sebagai penyelenggara program. Adapun sumberdaya alam memiliki potensi sebagai sumber ekonomi perempuan sebagai penyangga ekonomi rumah tangga. Harapannya program pendidikan keaksaraan dapat menjawab kebutuhan masyarakat dan mampu menciptakan dan menumbuhkan jiwa wirausaha pada perempuan perdesaan. Mengingat masyarakat penyandang buta aksara adalah masyarakat miskin dan kurang berdaya, akibat rendahnya pengetahuan dasar.

Kata kunci: *Program Pendidikan Keaksaraan Fungsional, Potensi Lokal, Usaha Ekonomi Produktif, Perempuan Perdesaan*

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pada hakekatnya, program keaksaraan memiliki orientasi untuk melakukan pemberdayaan pada masyarakat guna meningkatkan keterampilan hidup melalui kegiatan baca, tulis, hitung. Dimana indikator kompetensi yang harus dimiliki warga belajar antara lain kemampuan dalam mengembangkan proses berfikir kritis yang sesuai konteks sosial, kemampuan melakukan analisa serta kemampuan membaca peluang yang dapat menjadi sumber kebutuhan hidup. Harapannya, terjadi perubahan dari situasi kehidupan masyarakat parsial menuju kehidupan yang berencana (*planning society*).

Namun, implementasi dilapangan, program masih alakadarnya. Kemampuan baca tulis hitung belum dibarengi oleh materi pembelajaran yang lebih kontekstual dalam menjawab kebutuhan warga belajar. Bahkan, psikologi warga belajar sebagai orang dewasa belum menjadi fokus perhatian dalam penyelenggaraan program tersebut. Akibatnya, karakteristik warga belajar lepas dari perhatian. Selain itu, konteks lokal maupun kebutuhan warga belajar belum menjadi bagian program yang diselesaikan dalam pembelajaran.

Pada penelitian tahun I ditemukan adanya potensi lokal yang dapat dimanfaatkan dan dikembangkan sebagai sumberbelajar dalam program keaksaraan fungsional bagi perempuan. dimana perempuan memiliki peran sebagai penyangga ekonomi keluarga. Namun, belum diimbangi oleh kesadaran dan pengetahuan yang maksimal untuk membaca peluang usaha guna mengakses ekonomi yang berpengaruh terhadap sumber kebutuhan hidup. Mengingat, sebagian besar perempuan perdesaan belum memiliki pengetahuan baca-tulis-hitung sebagai pengetahuan dasar. Akibatnya perempuan perdesaan mengalami buta aksara yang menyebabkan rendahnya tingkat keberdayaan. Oleh sebab itulah perempuan perdesaan menjadi sasaran utama program pendidikan keaksaraan fungsional. Agar, terjadi peningkatan kualitas sumberdaya manusia. Mengingat program pendidikan keaksaraan fungsional merupakan instrumen yang diperlukan untuk mengubah tatanan kehidupan sosial dan ekonomi.

Pada dasarnya, program pendidikan keaksaraan fungsional diarahkan dan dikembangkan untuk merangsang masyarakat dalam berfikir kritis, serta dapat memanfaatkan aksara yang sesuai dengan peran sosial yang disandangnya. Tujuannya, meningkatkan pengetahuan dasar masyarakat melalui kegiatan baca-tulis-hitung. Sebagaimana dikatakan oleh Napitupulu (1998:4), bahwa keaksaraan diartikan sebagai pengetahuan dasar dan keterampilan yang diperlukan oleh setiap manusia. Harapannya terjadi perubahan pada level individu dan masyarakat.

Hasil temuan di lapangan menunjukkan bahwa, proses pembelajaran hanya mengenalkan huruf dan angka. belum memfungsikan aksara, bahkan belum menjawab kebutuhan perempuan di tingkat lokal. Selain itu kegiatan pembelajaran belum menyentuh upaya peningkatan kesadaran perempuan guna merespon situasi yang ada disekitarnya. Selain itu, tingkat keberhasilan program masih diukur dari kemampuan perempuan dalam menggunakan keterampilan baca-tulis-hitung. Kemampuan berfikir kritis guna membaca peluang ekonomi dan peningkatan kecakapan hidup perempuan belum menjadi tolak ukur keberhasilan program.

Oleh karena itu, mesti ada rumusan baru dalam menyelenggarakan program keaksaraan fungsional yang didesain disesuaikan konteks lokal. Hal ini merupakan langkah strategis yang dapat dilakukan sebagai dasar menyelenggarakan pembelajaran. Untuk itu, pembelajaran lebih memperhatikan; 1) karakteristik dan potensi warga belajar ditingkat lokal, 2) membangkitkan motivasi dan potensi warga belajar, 3) fungsional dan langsung bermanfaat dalam kehidupan warga belajar untuk menyelesaikan masalahnya. Dalam hal ini adalah meningkatkan kemampuan perempuan dalam membaca peluang ekonomi.

Perhatian ini berguna sebagai dasar mengembangkan model pembelajaran keaksaraan fungsional sebagai gerakan pemberantasan buta aksara untuk meningkatkan keberdayaan perempuan perdesaan, sehingga mampu menciptakan dan meningkatkan usaha ekonomi produktif dengan memanfaatkan potensi lokal melalui gerakan kritis transformatif. Mengingat, masyarakat memiliki tatanan sebagai wujud interkoneksi antara berbagai sendi kehidupan. Hal ini sejalan dengan pernyataan Amin (2005:172), bahwa masyarakat yang

mendiami suatu bentang ruang tertentu dengan kelembagaan dan sistem kepercayaan yang beragam, serta sumber daya alam dan kondisi lingkungan hidup, semuanya mesti dilihat dari satu kesatuan. Lembaga sosial dapat berfungsi sebagai jaring pengaman sosial (*social safety net*) dan mampu menjamin stabilitas kelangsungan hidup masyarakat karena terbentuk atas kepentingan kolektif yang sesuai norma dan karakteristik masyarakat di tingkat lokal

Dari uraian di atas tergambar bahwa program pendidikan keaksaraan sebagai gerakan untuk mempercepat pemberantasan buta aksara perlu dilakukan terhadap perempuan perdesaan dengan memperhatikan potensi lokal guna meningkatkan usaha ekonomi produktif. Dimana, masyarakat perdesaan memiliki berbagai kebutuhan, potensi dan karakteristik di tingkat lokal yang berbeda. Oleh sebab itu, program pendidikan keaksaraan fungsional tidak dapat dilaksanakan secara general. Untuk itu perlu adanya model baru dalam memberantas buta aksara, sehingga kegiatan pembelajaran lebih menarik dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat di tingkat lokal.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang, penelitian ini hendak mengkaji potensi-potensi masyarakat di tingkat lokal yang mampu memberikan peluang guna meningkatkan keterampilan perempuan perdesaan guna memperoleh akses ekonomi. Untuk kemudian dijadikan dasar sebagai model dalam mengembangkan program keaksaraan fungsional yang lebih memperhatikan peningkatan perempuan perdesaan dalam membaca peluang ekonomi berbasis potensi lokal. Oleh karena itu, pertanyaan yang hendak dijawab dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah model pembelajaran keaksaraan fungsional yang sesuai dengan konteks lokal dan mampu memberikan pengaruh terhadap peningkatan ekonomi perempuan perdesaan?
2. Bagaimanakah program keaksaraan, keberdayaan perempuan dan sumberdaya lokal secara bersama-sama berhubungan dengan peningkatan usaha ekonomi produktif perempuan?

BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

2.2. Program Keaksaraan Fungsional Sebagai Gerakan Pemberdayaan

Buta aksara dan ketidakberdayaan perempuan perdesaan merupakan masalah kemanusiaan terkait kemiskinan. Oleh karena itu, perlu kebijakan komprehensif dan menyeluruh yang dilakukan secara regional maupun nasional guna menyelesaikan akar penyebab masalah tersebut. Tujuannya, membentuk masyarakat yang memiliki kesadaran kritis dan mampu merespon situasi yang berpengaruh sebagai sumber-sumber kelangsungan hidup serta mampu melakukan pembacaan kondisi sosial disekitarnya. Pembacaan tersebut merupakan instrumen dalam memperbaiki kehidupan.

Bagi Freire (dalam Smith:2001), bahwa upaya penyadaran pada akhirnya bermuara pada pembebasan yang diimplementasikan dengan menggali, mempertahankan dan mengembangkan modal sosial, termasuk kearifan lokal. Nilai sosial budaya, seperti kesetiakawanan sosial, wawasan kebangsaan, dan gotong royong, dioptimalkan sebagai modal dasar dalam menciptakan tanggung jawab sosial. Hal tersebut dapat dilakukan melalui program pendidikan keaksaraan fungsional, sebagai program pemberdayaan yang mengkombinasikan kegiatan belajar bingarcalistung (berbicara, mendengar, membaca, menulis, dan berhitung), dan keterampilan fungsional. Tujuan program keaksaraan fungsional menyupayakan kemampuan pemahaman dan penyesuaian diri guna mengatasi masalah hidup serta membangun masyarakat untuk melakukan perubahan.

Untuk itu, program keaksaraan fungsional perlu dilihat, dianalisis, dan dipahami dalam kerangka penyadaran kritis. Di mana terdapat perubahan dari situasi kehidupan masyarakat parsial menuju kehidupan yang berencana (*planning society*). Menurut Sudjana (2004: 279) ciri masyarakat belajar adalah: *pertama*, masyarakat gemar mencari informasi guna memenuhi kehidupannya. *Kedua*, masyarakat gemar menemukan informasi. *Ketiga*, masyarakat gemar menulis dan menyampaikan informasi, dan *keempat* masyarakat gemar melakukan kegiatan belajar secara berkelanjutan atas kesadaran bahwa belajar bagian dari kehidupan, sehingga perlu proses pembelajaran yang responsif dan sesuai konteks sosial

2.3. Keberdayaan Perempuan Perdesaan

Posisi dan peran perempuan perdesaan sebagai aktor penyangga ekonomi keluarga terbatas, termarginal ataupun asimetris dibandingkan laki-laki. Posisi yang diberikan relatif kecil dan tidak adil. Bahkan, secara khusus perempuan perdesaan lebih sedikit memperoleh sumber daya material, status sosial, kekuasaan dan aktualisasi diri dibanding laki-laki. Secara rinci keberdayaan perempuan perdesaan dapat dikaji dalam beberapa hal, antara lain; *Pertama, akses*. Dimana posisi perempuan guna meningkatkan produktifitas di tingkat rumah tangga cukup besar. Tetapi memiliki keterbatasan ruang gerak dalam mengakses sumber daya yang berpengaruh terhadap pemenuhan kebutuhan.

Kedua, Partisipasi. Keterlibatan perempuan perdesaan dalam sektor publik dan domestik belum maksimal. *Ketiga, Kontrol Sosial*. Dimana perempuan memiliki kontrol sosial lebih kecil dibanding laki-laki untuk mencapai keserasian antara stabilitas dengan perubahan dalam masyarakat. *Keempat, kesetaraan*. Perbedaan gender melahirkan ketidakadilan gender yang berbentuk: 1) *Stereotype*, yaitu pandangan negatif terhadap relasi gender yang menyebabkan ketidakadilan. 2) *Subordinasi*, yaitu keyakinan bahwa kedudukan laki-laki dianggap lebih penting dan lebih utama. 3) *Marginalisasi*, yaitu proses peminggiran dan ketidakadilan perempuan akibat perbedaan jenis kelamin. 4) *Kekerasan*, yaitu bentuk kekerasan yang tidak hanya menyangkut fisik tetapi juga menyangkut psikis, sehingga laki-laki atau perempuan mengalami gejolak emosional dan ketidaktenangan batin. 5) *Beban ganda*, yaitu bentuk diskriminasi dan ketidakadilan dalam menjalankan beban kerja antara laki-laki dan perempuan (Anomin: 2005; 34-35).

Ketidakadilan gender menurut Fakih (1996: 35) disebabkan karena perbedaan laki-laki dan perempuan tidak hanya dilihat secara biologis (*nature*) tetapi lebih dilihat dari kepribadian yang ditentukan masyarakat (*nurture*), sehingga secara situasional perempuan dianggap sebagai makhluk lemah dan kurang mampu memenuhi kebutuhannya, laki-laki dianggap lebih kuat dan mampu. Untuk itu, perlu adanya upaya penyadaran guna mengurangi ketidakadilan gender dalam masyarakat sesuai karakteristik ditingkat lokal.

2.3 Potensi Lokal pada Masyarakat Perdesaan

Kelembagaan lokal memiliki potensi yang tidak hanya menyangkut sumber ekonomi, tetapi juga perangkat institusi sosial yang melembaga sebagai wujud kecerdasan lokal (*local genius*) dalam memenuhi kebutuhan. Sebagaimana dikatakan Sugiyanto (2002;27), bahwa tatanan masyarakat tumbuh akibat tingkahlaku yang diulang guna memenuhi kebutuhan dan melekat pada pola kehidupan masyarakat. Dimana keberadaan kelembagaan masyarakat di tingkat lokal dapat membangkitkan martabat kaum lemah, menghambat internalisasi ketidakadilan, dan menciptakan berbagai saluran bagi kelompok terpinggir untuk bersuara dan membuat perubahan yang berarti (Anonim: 2006:79). Oleh karena itu kelembagaan masyarakat efektif guna meningkatkan keberdayaan perempuan.

Menurut Sugiyanto (2002;38) kelembagaan masyarakat diartikan sebagai tempat pemenuhan kebutuhan dan memiliki anggota yang berkembang secara dinamis melalui dimensi kehidupan masyarakat. Secara abstrak lembaga sosial merupakan peraturan atau norma untuk mengatur persoalan dan perilaku anggotanya. Koentjaraningrat dalam Soekanto (1990: 217), mengatakan lembaga masyarakat sebagai sistem tata kelakuan dan hubungan berpusat kepada aktivitas untuk memenuhi kompleksitas kebutuhan khusus dalam kehidupan masyarakat. Selain itu, Kelembagaan masyarakat pada umumnya terbentuk dari ikatan sosial guna menciptakan kesepakatan sosial yang mengikat.

Oleh karena itu, kelembagaan masyarakat di tingkat lokal penting untuk dipertimbangkan sebagai sarana melakukan penyadaran pada perempuan perdesaan. Dimana penyadaran dilakukan sebagai awal memberikan kapasitas untuk kemudian didayagunakan dalam melakukan akses terhadap berbagai sumber kehidupan. Untuk itu, dalam penelitian ini tergambar pentingnya program pendidikan keaksaraan fungsional berbasis potensi masyarakat di tingkat lokal yang bertujuan meningkatkan penyadaran perempuan perdesaan guna menciptakan dan meningkatkan usaha ekonomi produktif. Dimana kompleksitas interaksi sosial dan alam dalam kehidupan bermasyarakat menghasilkan pola fenomenal dan spesifik lokal, sehingga perempuan menjadi manusia kritis dan menjadi lebih peka dalam menghadapi berbagai tekanan sosial.

2.4. Penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya adalah sebagai berikut:

1. Santosa, dkk (2007), Penyelenggaraan Keaksaraan Perspektif Gender Berbasis Keluarga. Penelitian tersebut menekankan bahwa penyelenggaraan pendidikan keaksaraan dilakukan dengan meningkatkan kesadaran gender dalam keluarga.
2. Supriyanto, dkk (2007). Model Pemberdayaan Kelompok Nelayan Produktif melalui Penguatan kelompok Usaha bersama. Penelitian tersebut memfokuskan kegiatan pendidikan keaksaraan melalui pemanfaatan kelompok usaha dalam memberdayakan nelayan.
3. Sariono (2002), meneliti keberdayaan perempuan melalui pengembangan peningkatan ekonomi guna membentuk kemandirian perempuan. Menurutnya upaya tersebut dapat membangun kekuatan *civil society*. Penelitian tersebut menekankan pada otonomi pengambilan keputusan. Hasilnya, bahwa perempuan membutuhkan perhatian serta kearifan budaya, dan dukungan semua pihak untuk dapat berdaya. Tanpa itu, perempuan sulit berdaya.
4. Indrianti, dkk (2010). Meneliti tentang model pendidikan keaksaraan melalui peran organisasi masyarakat sebagai upaya peningkatan kemandirian perempuan. Penelitian tersebut menghasilkan temuan bahwa organisasi masyarakat memiliki peran sebagai wadah dan media yang tepat dalam melakukan kegiatan pembelajaran.
5. Indrianti (2013). Memfokuskan penelitian tentang strategi pendidikan keaksaraan fungsional berbasis komunitas lokal pada perempuan buruh perkebunan di Kabupaten Jember. Adapun temuan yang dihasilkan dari penelitian tersebut, bahwa penyelenggaraan pendidikan keaksaraan fungsional perlu dilakukan sesuai dengan komunitas ditingkat lokal. Mengingat, masyarakat perkebunan merupakan masyarakat yang unik dan memiliki stratifikasi sosial yang berbeda. Hal ini dapat dijadikan materi pembelajaran guna meningkatkan kesadaran perempuan untuk mengetahui hak dan kewajiban sebagai anggota komunitas.
6. Khotobah, dkk (2013). Memfokuskan penelitian pada aspek identifikasi potensi masyarakat di daerah perkebunan kopi. Hasilnya, terdapat kearifan lokal dalam masyarakat sebagai bentuk strategi adaptasi perempuan buruh perkebunan.

BAB 3. TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN

3.1 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan mengungkap data guna menemukenali dan memetakan bentuk-bentuk potensi masyarakat perdesaan ditingkat lokal. Data tersebut sebagai dasar merumuskan model pembelajaran pada program keaksaraan fungsional guna memberantas dan mengurangi jumlah buta aksara yang tepat pada perempuan perdesaan, sehingga terdapat peningkatan usaha ekonomi produktif. Mengingat, persoalan kemiskinan di perdesaan terjadi karena ketidakmampuan perempuan dalam menguasai dan menggunakan keterampilan baca-tulis-hitung akibat ketimpangan gender. Disisi lain perempuan perdesaan merupakan penyangga utama ekonomi keluarga. Penelitian ini, merefleksikan teori pemberdayaan dan kearifan lokal sebagai dasar untuk melakukan percepatan penuntasan jumlah buta aksara di Kabupaten Jember.

3.2 Manfaat Penelitian

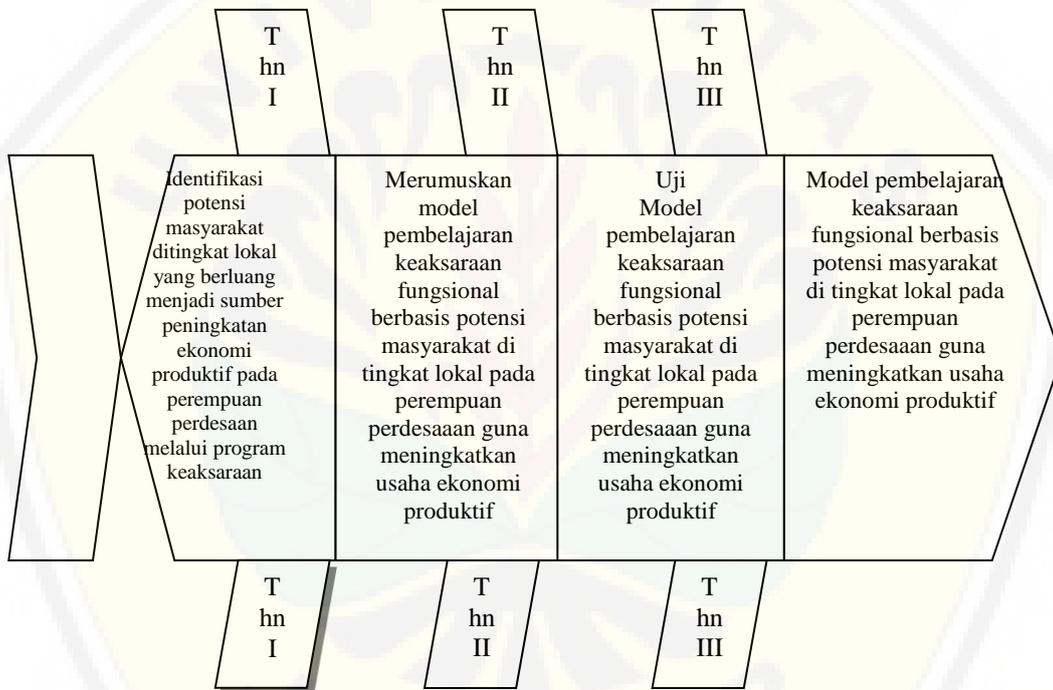
Dari latar belakang di atas, penelitian ini mengandung tujuan, antara lain:

1. Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dalam bidang pengembangan sumberdaya manusia untuk merumuskan model pemberantasan buta aksara yang sesuai dengan potensi lokal guna meningkatkan ekonomi produktif bagi perempuan perdesaan.
2. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat memberikan gambaran dan penjelasan secara aktual dan penting, mengenai potensi-potensi masyarakat di tingkat lokal dalam memberantas buta aksara guna mewujudkan keberdayaan perempuan sebagai korban utama kemiskinan dalam membaca peluang ekonomi dan mewujudkan peningkatan ekonomi produktif.

BAB 4. METODE PENELITIAN

4.1 Diagram Alir Penelitian (*fishbone diagram*)

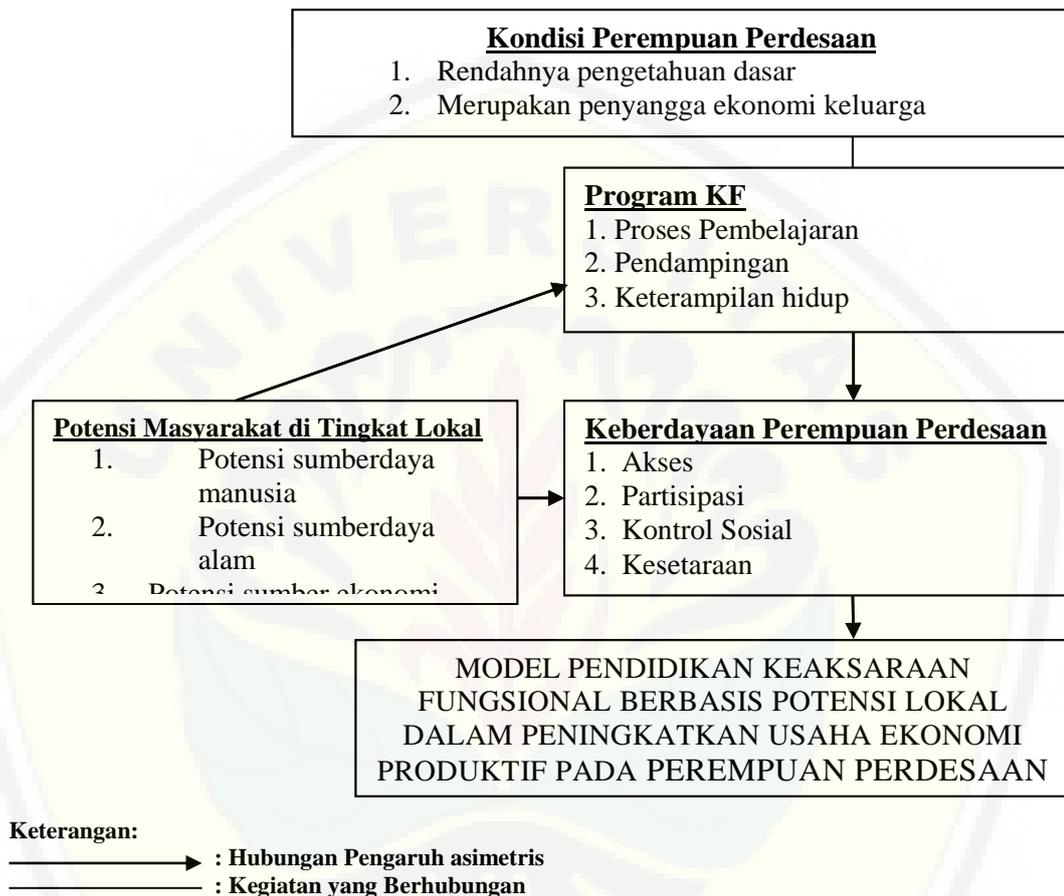
Pada tahun I peneliti mengkaji bentuk kearifan lokal yang potensial dan sesuai dengan kebutuhan perempuan perdesaan. Pada tahun ke II penelitian merumuskan model pemberantasan buta aksara berbasis potensi lokal pada perempuan perdesaan. Pada tahun III penelitian diarahkan menguji model pembelajaran. Adapun alur penelitian dirumuskan dalam diagram *fishbone* dibawah ini:



Bagan 4.1. diagram Fishbone

4.2. Rancangan Penelitian

Penelitian ini dirancang selama tiga tahun. Akan tetapi pada tahun kedua rancangan penelitian yang akan dilakukan sebagai berikut:



Gambar 4.2.
Rancangan Penelitian Tahun 1

4.3 Metode Dasar

Kerangka besar penelitian ini menggunakan *deskriptif eksplanasi* dengan pendekatan kualitatif dan kuantitatif yang dilengkapi metode survey. Metode tersebut digunakan sebagai dasar mengkaji potensi lokal yang dapat dimanfaatkan dan dikembangkan sebagai sumberbelajar program keaksaraan, sehingga terjadi peningkatan kompetensi warga belajar dalam membaca peluang sumber daya lokal yang dapat menjadi sumber ekonomi produktif

4.4 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian berada di Kelurahan Antirogo Kabupaten Jember. Pemilihan lokasi didasarkan pada data yang dihimpun BPS dan Bappeda Jember, bahwa Kelurahan Antirogo memiliki berbagai potensi masyarakat ditingkat lokal yang dapat berpeluang menghasilkan sumber ekonomi perempuan sebagai penyangga ekonomi keluarga. Namun, memiliki masyarakat penyandang buta aksara yang cukup besar. Selain itu, secara geografis Kelurahan Antirogo berdekatan dengan kampus Universitas Jember, yang memiliki peran untuk melakukan pengabdian pada masyarakat.

4.5 Teknik pengambilan Sampel Penelitian

Semua perempuan yang terdaftar dalam kelompok belajar program Keaksaraan di Kelurahan Antirogo akan diteliti. Dari masing-masing kelompok akan diambil sampel dengan menggunakan proporsional random sampling sebagaimana dalam tabel 4.1

Tabel 4.1 Jumlah Warga belajar Program Keaksaraan di Kelurahan Antirogo

Nama Pokjar	Responden		Sampel	
	Laki-laki	Perempuan	Laki-laki	Perempuan
Kenitu 1	6	14		
Kenitu 2	3	13		
Kenitu 3	9	11		
Kenitu 4	6	14		
Kenitu 5	2	18		
Kenitu 6	4	16		
Kenitu 7	4	10		
Kenitu 8	2	18		
Kenitu 9	4	16		
Kenitu 10	5	15		
Jumlah	45	118		

Sumber: dokumentasi penyelenggara program keaksaraan dasar, tahun 2015

4.6 Teknik Pengumpulan Data

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik:

1. Wawancara, pertanyaan yang diajukan kepada informan guna menggali informasi bentuk potensi masyarakat di lokal yang dapat meningkatkan usaha ekonomi produktif perempuan sebagai penyangga ekonomi keluarga.
2. Angket, merupakan daftar pertanyaan yang dipersiapkan dan digunakan untuk mencari jawaban terkait persepsi masyarakat mengenai potensi sumberdaya lokal yang dapat dimanfaatkan dan dikembangkan untuk meningkatkan usaha ekonomi produktif perempuan perdesaan melalui program keaksaraan.
3. Observasi, dilakukan untuk mengamati bentuk potensi lokal yang dapat dijadikan dasar menyusun model pembelajaran keaksaraan fungsional pada perempuan perdesaan di Kabupaten Jember.
4. Pencatatan laporan atau dokumentasi yang berhubungan dengan gambaran kondisi perempuan perdesaan dan keadaan geososial di Kelurahan Antirogo Kabupaten Jember.
5. Studi pustaka, data yang diperoleh dari referensi buku yang terkait dengan tujuan penelitian.

4.7 Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Definisi operasional variabel yang menjadi fokus kajian, antara lain sebagai berikut:

1. Model pendidikan keaksaraan adalah kegiatan program pembelajaran yang dilakukan dalam mewujudkan masyarakat melek aksara melalui baca-tulis-hitung dalam meningkatkan pengetahuan dasar.
2. Potensi masyarakat di tingkat lokal adalah bentuk potensi masyarakat yang berwujud potensi sumberdaya manusia, sumber daya alam dan sumberdaya ekonomi, sosial dan politik dan dapat dimanfaatkan serta dikembangkan guna menyusun model pembelajaran pemberantasan buta aksara pada perempuan perdesaan guna meningkatkan usaha ekonomi produktif.
3. Usaha ekonomi produktif, adalah berbagai usaha yang memberi peluang dan memungkinkan dilakukan perempuan sebagai penyangga ekonomi keluarga.

4.8. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Setelah data primer dan skunder terkumpul, maka dilakukan:

A. Pengolahan data

Secara keseluruhan data yang didapat melalui metoda wawancara diolah dengan teknik *snowball* dan tahapan sebagai berikut:

1. Editing, dimana peneliti akan melakukan kajian kembali terkait data yang telah dihimpun melalui wawancara maupun kuesioner.
2. Coding, dimana upaya peneliti dalam memberikan simbol pada jawaban tersponden pada data yang dihimpun melalui kuesioner.
3. Tabulating, dimana data yang terhimpun melalui kuesioner akan di susun menggunakan tabel.

B. Teknik Analisis data

Setelah data primer maupun sekunder terkumpul, maka langkah pertama adalah melakukan analisis data dengan teknik triangulasi sumber. Dimana:

1. Analisa data kualitatif digunakan untuk mengkaji pelaksanaan pendidikan keaksaraan fungsional dengan memanfaatkan sumberdaya lokal dalam peningkatan usaha ekonomi produktif pada perempuan perdesaan dianalisis dengan teknik triangulasi sumber dan triangulasi teknik.
2. Analisa data kuantatif digunakan untuk menganalisis pengaruh sumberdaya lokal yang berpotensi sebagai sumberbelajar pada program keaksaraan fungsional guna meningkatkan usaha ekonomi produktif perempuan perdesaan dengan menggunakan uji regresi sederhana.

Rumusnya adalah:

$$Y = a + bx + c$$

Dimana:

Y: Usaha Ekonomi Produktif

a : Nilai Konstanta

b : Koefisien regresi

x : Sumberdaya Lokal

c : Faktor Luar

Pengujian:

H_0 ditolak jika $F_{hitung} \geq F_{tabel}$, terdapat potensi sumberdaya lokal yang potensial untuk dimanfaatkan dan dikembangkan dalam program keaksaraan guna meningkatkan usaha ekonomi produktif perempuan perdesaan.

H_0 diterima jika $F_{hitung} \leq F_{tabel}$, artinya tidak terdapat potensi sumberdaya lokal yang potensial untuk dimanfaatkan dan dikembangkan dalam program keaksaraan guna meningkatkan usaha ekonomi produktif perempuan perdesaan.

Peningkatan usaha ekonomi produktif perempuan sebagai hasil kegiatan program keaksaraan akan diuji dengan teknik korelasi parsial (uji F), dimana hal ini untuk menguji potensi sumberdaya lokal, program keaksaraan dan keberdayaan perempuan perdesaan secara bersama-sama berhubungan terhadap peningkatan usaha ekonomi produktif perempuan. persamaan dirumuskan dengan:

$$F_{hitung} = \frac{R^2 (N-m-1)}{M (1-R^2)}$$

Dimana:

F_{hitung} : harga F

N : jumlah kasus

M : jumlah prediktor

R^2 : koefisien determinan

Dengan kriteria pengujian sebagai berikut;

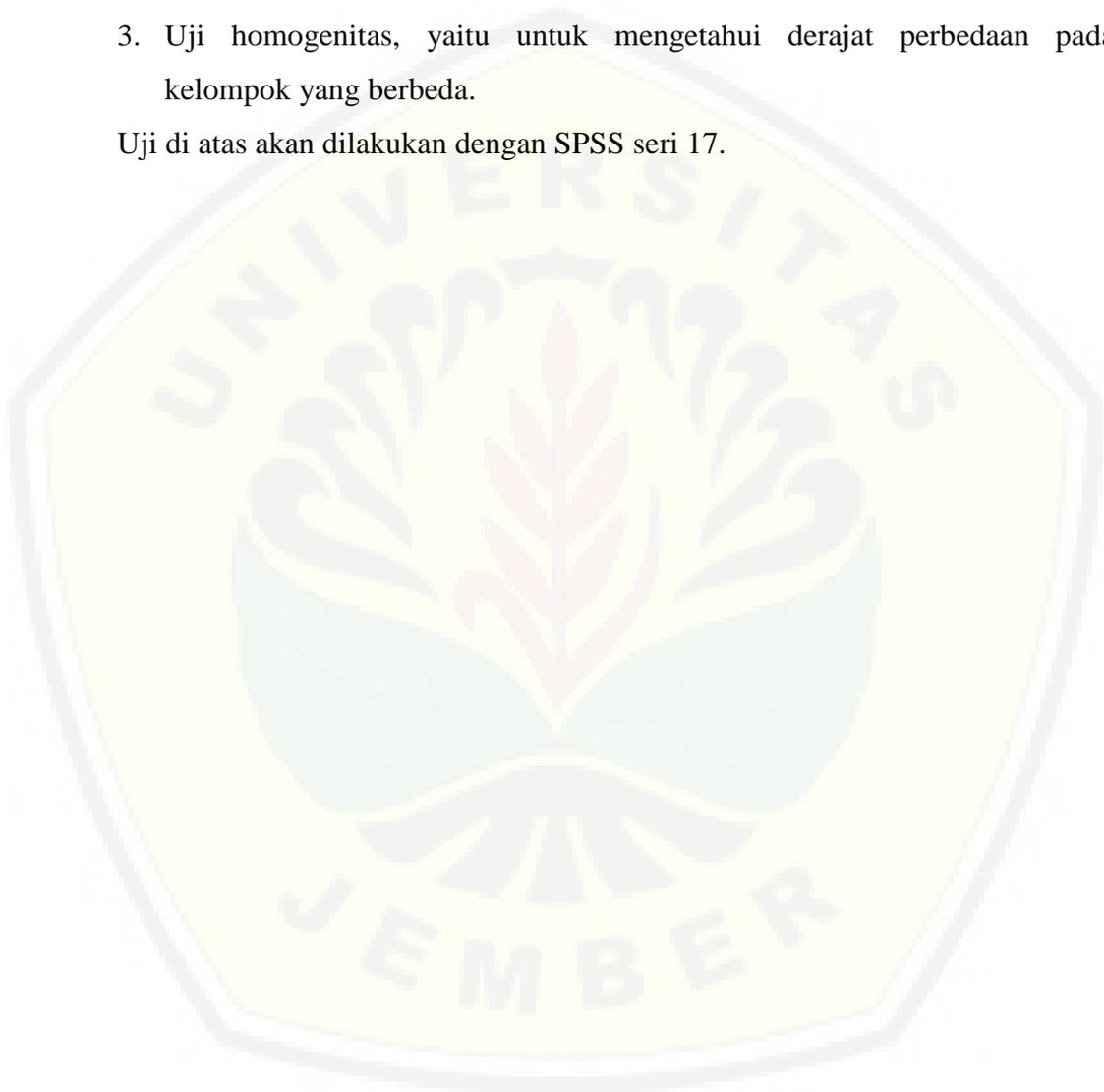
H_0 ditolak jika $F_{hitung} \geq F_{tabel}$, terdapat potensi sumberdaya lokal, program keaksaraan dan keberdayaan perempuan perdesaan secara bersama-sama berhubungan terhadap peningkatan usaha ekonomi produktif perempuan

H_0 ditolak jika $F_{hitung} \geq F_{tabel}$, tidak terdapat potensi sumberdaya lokal, program keaksaraan dan keberdayaan perempuan perdesaan yang secara bersama-sama berhubungan terhadap peningkatan usaha ekonomi produktif perempuan.

Sebelum data di analisis maka diadakan uji asumsi penelitian, antara lain:

1. Uji normalitas, dimana uji tersebut untuk mengetahui antara variable yang diteliti mengikuti distribusi normal
2. Uji linieritas, dimana uji ini digunakan untuk mengetahui antar variabel pengaruh yang linier dengan variabel terikat
3. Uji homogenitas, yaitu untuk mengetahui derajat perbedaan pada kelompok yang berbeda.

Uji di atas akan dilakukan dengan SPSS seri 17.



BAB 5. HASIL YANG INGIN DICAPAI

5.1 Gambaran Umum Kelurahan Antirogo

5.1.1 Kondisi Geografis Kelurahan Antirogo

Secara astronomis Kabupaten Jember berada pada titik koordinat $6^{\circ}27'9''$ sampai dengan $7^{\circ}14'35''$ Bujur Timur dan $7^{\circ}59'6''$ sampai dengan $8^{\circ}33'56''$ Lintang Selatan. Disisi lain Kabupaten Jember dikelilingi pegunungan yang memanjang sepanjang batas wilayah karena memiliki karakter topografi berbukit hingga pegunungan disisi utara dan timur. Akan tetapi di daerah selatan dan tengah merupakan dataran ngarai yang subur. Luas wilayah yang dimilikinya sebesar 3.293,34 Km² atau 329.333,94 Ha. Dari segi topografi wilayah, bagian selatan merupakan dataran rendah yang relarif subur untuk pengembangan tanaman pangan. Kondisi ini menjadikan Kabupaten Jember memiliki potensi sumberdaya alam yang dapat dikembangkan dan dapat menjadi sumber bagi kehidupan masyarakat.

Namun demikian, tidak seluruh wilayah pedesaan di Kabupaten Jember memiliki kesuburan dan potensi daerah yang sama. Seperti kondisi wilayah di Kecamatan Sumpalsari yang secara administratif berada di bawah pemerintahan Kabupaten Jember, dan terletak di pusat kota Kabupaten Jember. Dimana terdapat berbagai potensi sumberdaya alam yang masih dapat dikembangkan secara optimal bagi sumber kehidupan masyarakat. Mengingat, Kecamatan Sumpalsari, khususnya Kelurahan Antirogo berada pada posisi yang strategis untuk mengembangkan potensi wilayah, karena berada dipusat kota dan berada dipersimpangan antara Surabaya dan Bali. Letak wilayah tersebut secara langsung berpengaruh terhadap ekonomi masyarakat yang cukup pesat untuk menjadi barometer pertumbuhan berbagai sektor sosial, ekonomi, maupun budaya. Selain itu, wilayah pusat Kabupaten Jember dikategorikan menjadi tiga, antara lain:

- Wilayah pegunungan terdiri 3,45% yang berada di sebelah utara pusat kota
- Wilayah perbukitan terdiri 3,33% yang berada di bagian tengah pusat kota
- Wilayah daratan terdiri 93,22% disebelah timur laut pusat kota

5.1.2 Kependudukan Kelurahan Antirogo

Pada dasarnya Kabupaten Jember tidak memiliki penduduk asli, dan hampir semua pendatang. Hal ini dimungkinkan karena Kabupaten Jember merupakan daerah yang mengalami perkembangan cukup pesat khususnya dibidang perdagangan, sehingga memberikan peluang bagi pendatang untuk berlomba-lomba mencari sumber penghidupan. Namun demikian, mayoritas penduduk yang mendiami Kabupaten Jember adalah suku Jawa dan Madura, disamping masih dijumpai suku lain serta warga keturunan asing sehingga melahirkan komposisi penduduk dalam suatu wilayah yang dipengaruhi oleh kelahiran (*fertilitas*), kematian (*mortalitas*) dan perpindahan (*migrasi*). Adapun komposisi penduduk berdasarkan data registrasi Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2013, jumlah penduduk Kelurahan Antirogo tercatat sebanyak 10.341 jiwa, terdiri atas 5.407 jiwa perempuan dan 4.935 jiwa laki-laki, dengan rasio 91,27, dan tingkat kepadatan penduduk sebesar 1.322,38 jiwa/Km². Luas wilayah Kelurahan Antirogo adalah 7,82 Km².

Di sisi lain, Kelurahan Antirogo dibagi menjadi 4 lingkungan, yakni Lingkungan Krajan, Lingkungan Trogowetan, Lingkungan Plinggian, dan Lingkungan Jambuan. Data dari kantor Kelurahan Antirogo juga menyebutkan data kependudukan Kelurahan Antirogo mulai tahun 2010 hingga 2013. Data tersebut meliputi jumlah penduduk berdasarkan umur dan jumlah penduduk berdasarkan gender.

Tabel 5.1 Jumlah Penduduk Berdasarkan Umur

No.	Indikator	Jumlah			
		2010	2011	2012	2013
1.	0 – 12 tahun	127 orang	135 orang	143 orang	155 orang
2.	> 1 - < 5 tahun	628 orang	672 orang	716 orang	761 orang
3.	> 5 - < 7 tahun	235 orang	257 orang	279 orang	304 orang
4.	> 7 - < 15 tahun	1255 orang	1362 orang	1469 orang	1579 orang
5.	> 15 – 56 tahun	6037 orang	6152 orang	6267 orang	6387 orang
6.	> 56 tahun	1570 orang	1682 orang	1794 orang	1909 orang

Sumber : Profil Kelurahan Antirogo Tahun 2013

Tabel 5.1 menyatakan bahwa penduduk Kelurahan Antirogo dengan usia produktif (15 – 56 tahun) merupakan komposisi terbesar dalam masyarakat yakni sekitar 58%. Hal tersebut dapat memacu pertumbuhan ekonomi yang lebih tinggi. Namun data tersebut juga dapat menjadi *demographic disaster* apabila tidak ditunjang dengan pendidikan dan lapangan pekerjaan yang memadai bagi kelompok usia produktif tersebut. Rata-rata pertambahan penduduk yang paling tinggi terdapat pada usia produktif dimana pertambahannya mencapai 0,9%. Data tersebut menjadi sebuah tantangan bagi pemegang kebijakan di Kelurahan Antirogo untuk memanfaatkan bonus demografi tersebut.

Tabel 5.2 Jumlah Penduduk Berdasarkan Gender

No.	Indikator	Jumlah			
		2010	2011	2012	2013
1.	Jumlah Penduduk	10.327	11.120	11.176	11.200
2.	Jumlah Laki-laki	4.251	4.550	4.550	4.560
3.	Jumlah Perempuan	6.076	6.570	6.626	6.640
4.	Jumlah Kepala Keluarga	7.680 KK	7.980 KK	7.980 KK	7.980 KK

Sumber : *Profil Kelurahan Antirogo Tahun 2013*

Dari Tabel 5.2 dapat terlihat bahwa jumlah *Sex Ratio* penduduk Kelurahan Antirogo rata-rata sebanyak 69. Artinya setiap 100 perempuan terdapat 69 laki-laki. Sebagaimana bahwa *Sex ratio* berguna untuk meningkatkan pembangunan yang berwawasan gender. Hal ini dapat dijadikan sebuah acuan untuk meningkatkan program pemberdayaan terhadap perempuan yang masih memiliki potensi sebagai penyanggah ekonomi keluarga.

Selain itu, data kependudukan lainnya menyatakan bahwa 60% kondisi ekonomi rumah tangga di Kelurahan Antirogo masih dikategorikan rumah tangga miskin. Hal ini dipertegas oleh pernyataan PM selaku ketua Rukun Tetangga dan HM Arifin Noer sebagai Kepala Lingkungan Plinggian, bahwa sebagian besar masyarakat di Kelurahan Antirogo masih miskin. Namun, jika dihitung berdasarkan data statistik bahwa dalam waktu 4 tahun terakhir terdapat sekitar 4.788 KK yang merupakan kategori rumah tangga miskin.

5.1.3 Kondisi Pendidikan Kelurahan Antirogo

Secara kualitas, sumberdaya manusia di Kelurahan Antirogo relatif rendah dibandingkan daerah lain yang berada di bawah pemerintahan Kecamatan Sumpalsari. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya penduduk usia 5 tahun ke atas yang tidak mampu berbahasa Indonesia. Sebagaimana terdapat pada tabel di bawah ini:

Tabel 5.3
Banyaknya Penduduk Usia 5 tahun ke Atas Berdasarkan Kemampuan Berbahasa Indonesia

No	Kelurahan	Kemampuan Berbahasa Indonesia	
		Mampu	Tidak mampu
1	Kranjingan	11.663	1.084
2	Wirolegi	9.862	1.276
3	Karangrejo	13.533	982
4	Kebonsari	25.660	426
5	Sumpalsari	33.269	428
6	Tegalgede	7.893	590
7	Antirogo	7.504	1.634
	Jumlah	109.384	6.420

Sumber: Sumpalsari dalam angka, 2013

Dari tabel 5.3 terlihat bahwa masih banyak ditemukan masyarakat di Kelurahan Antirogo yang tidak mampu berbahasa Indonesia. Hal ini menunjukkan kemampuan masyarakat untuk melakukan akses informasi relatif kurang. Mengingat berbagai informasi selalu disajikan dalam bahasa Indonesia. Kondisi ini juga berdampak pada pemenuhan masyarakat dalam meningkatkan taraf ekonomi keluarga.

Kualitas sumberdaya manusia juga dapat dilihat dari tingkat pendidikan penduduk di Kelurahan Antirogo. Dimana sebagian besar masyarakat di Antirogo hanya memperoleh pendidikan rendah. Sebagaimana data yang dihimpun oleh BPS 2013 bahwa, masih terdapat 2.194 jiwa yang tidak/ belum pernah sekolah. Bahkan yang memiliki pendidikan SLTA/ sederajat hanya 673 jiwa. Rendahnya tingkat pendidikan masyarakat, berdampak pada kemiskinan bagi sebagian besar warga masyarakat. Mengingat, rendahnya tingkat pendidikan akan berpengaruh terhadap rendahnya akses terhadap pemenuhan kebutuhan ekonomi, sosial dan politik. Dimana kondisi tersebut secara bersama-sama berpengaruh terhadap peningkatan kesejahteraan keluarga

Untuk itu perlu diselenggarakan berbagai program pendidikan guna meningkatkan pengetahuan dan keterampilan masyarakat sebagai bekal hidup. mengingat sebgaaian besar masyarakat di Kelurahan Antirogo belum mendapat akses pendidikan formal yang maksimal. Untuk itu, perlu diselenggarakan pendidikan nonformal yang dapat menjadi pelengkap, penambah, maupun pengganti pendidikan formal guna memenuhi kebutuhan masyarakat. Hal tersebut bermanfaat dalam mengembangkan sumberdaya manusia yang memiliki ketrampilan memadai dalam memasuki pasar kerja. Salah satu program pendidikan non formal antara lain adalah program pendidikan keaksaraan fungsional yang sesuai yang dengan potensi lokal. Harapannya masyarakat melalui program pendidikan tersebut, masyarakat dapat mengelola potensi lokal secara maksimal.

Dalam hal ini program pendidikan keaksaraan fungsional tepat untuk diselenggarakan di Kelurahan Antirogo. Mengingat secara astronomis maupun geografis Kelurahan Antirogo berada di pusat kota Kabupaten Jember. Namun, masih terdapat kantong kemiskinan. Dimana pendidikan merupakan hal yang sangat vital bagi perkembangan sosial masyarakat. Keadaan masyarakat yang sesungguhnya bisa dilihat dari kualitas pendidikan, baik dari segi sumber daya manusia maupun sarana dan prasarana dalam proses pendidikan. Berikut data mengenai keadaan pendidikan di Kelurahan Antirogo.

Tabel 5.4 Keadaan Pendidikan di Kelurahan Antirogo

No.	Indikator	Sub Indikator	Jumlah		
			2011	2012	2013
1.	Pendidikan penduduk usia 5 tahun keatas	Jumlah penduduk buta huruf	150 orang	100 orang	88 orang
		Jumlah penduduk tidak tamat SD/ sederajat	200 orang	200 orang	190 orang
		Jumlah penduduk tamat SD/ sederajat	240 orang	240 orang	250 orang
		Jumlah penduduk tamat SLTP/ sederajat	230 orang	250 orang	255 orang
		Jumlah penduduk tamat	105 orang	125 orang	130 orang

		SLTA/ sederajat			
		Jumlah penduduk tamat D1	5 orang	10 orang	6 orang
		Jumlah penduduk tamat D2	0 orang	0 orang	0 orang
		Jumlah penduduk tamat D3	15 orang	27 orang	12 orang
2.	Wajib Belajar 9 tahun dan putus sekolah	Jumlah usia 7 – 15 tahun masih sekolah	222 orang	238 orang	315 orang
		Jumlah usia 7 – 15 tahun putus sekolah	0 orang	0 orang	20 orang
3.	Prasarana pendidikan	Jumlah SLTA/ sederajat	2 buah	3 buah	3 buah
		Jumlah SLTP/ sederajat	3 buah	4 buah	4 buah
		Jumlah SD/ sederajat	6 buah	6 buah	6 buah
		Lembaga Pendidikan Agama	2 buah	2 buah	2 buah
		Lembaga Pendidikan Lain (kursus/ sejenis)	0	0	0

Sumber : Profil Kelurahan Antirogo Tahun 2013

Data di atas menunjukkan bahwa tingkat pendidikan masyarakat Kelurahan Antirogo masih relatif rendah. Angka putus sekolah juga terlihat cukup tinggi dimana pada tahun 2011 – 2012 tidak terdapat siswa yang putus sekolah. Namun di tahun 2013, angka putus sekolah melonjak sebanyak 20 orang. Meskipun sistem pendidikan telah didukung oleh jumlah sekolah yang secara kuantitas cukup memadai, namun angka partisipasi sekolah masih rendah. Selain itu, jumlah masyarakat yang melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi pasca lulus dari sekolah menengah juga masih relatif sedikit.

Tabel 5.4 juga menunjukkan bahwa penyandang buta aksara sebanyak 88 orang. Hal tersebut berbanding terbalik dengan data yang dihimpun oleh BPS 2013 yang menyatakan bahwa penyandang buta aksara di wilayah Kelurahan Antirogo lebih dari 1.100 orang. Selain itu, tingginya problematika mengenai pendidikan, baik anak putus sekolah maupun penyandang buta aksara juga belum terlihat dari adanya pendidikan alternatif di wilayah Kelurahan Antirogo yang dapat menjadi pemicu rendahnya sumberdaya manusia.

5.1.4 Kondisi Sosial Ekonomi Kelurahan Antirogo

Tingginya usia produktif di wilayah Kelurahan Antirogo merupakan tantangan bagi masyarakat Kelurahan Antirogo untuk bersaing dalam mengembangkan dan meningkatkan sumber ekonomi. Data di bawah ini menunjukkan gambaran keadaan ekonomi masyarakat Kelurahan Antirogo. Sebagaimana terlihat pada tabel 5.5 bahwa jumlah usia produktif dari tahun ke tahun mengalami peningkatan. Namun, kondisi ini tidak sebanding dengan jumlah pekerjaan yang tersedia.

Tabel 5.5 Keadaan Ekonomi Masyarakat Kelurahan Antirogo

No.	Indikator	Jumlah		
		2011	2012	2013
1.	Jumlah penduduk usia kerja (15 – 56 tahun)	1.381 orang	1.381 orang	1.390 orang
2.	Jumlah penduduk usia 15 – 56 tahun yang tidak bekerja	1.500 orang	1.500 orang	1.450 orang
3.	Penduduk wanita usia 15 – 56 tahun menjadi ibu rumah tangga	4.500 orang	4.561 orang	4.622 orang
4.	Penduduk usia > 15 tahun cacat sehingga tidak dapat bekerja	36 orang	36 orang	38 orang

Sumber : *Profil Kelurahan Antirogo Tahun 2013*

Tabel 5.5 menunjukkan bahwa dari total masyarakat usia produktif di Kelurahan Antirogo masih sedikit masyarakat yang terserap di dunia kerja. Sebagaimana tersaji pada data statistik bahwa, jumlah usia produktif mencapai 6.387 orang. Namun, jumlah penduduk usia produktif yang bekerja hanya sekitar 21,7% dan sisanya adalah pengangguran. Disisi lain masih banyak potensi sumberdaya alam yang dapat menjadi sumber ekonomi masyarakat. Akan tetapi potensi tersebut belum berbading dengan kompetensi yang dimiliki masyarakat sebagai pengelolanya. Untuk itu, adanya pendidikan keaksaraan yang diselenggarakan tidak hanya memberikan pengetahuan aksara dan angka. Akan tetapi, program tersebut diharapkan lebih memperhatikan potensi masyarakat yang berpotensi sebagai sumber ekonomi.

5.2 Program Keaksaraan Fungsional

5.2.1 Kebijakan Program Pendidikan Keaksaraan Fungsional

Upaya mencerdaskan kehidupan bangsa tidak hanya dilakukan melalui jalur pendidikan persekolahan. Mengingat, sekolah merupakan lembaga pendidikan yang masih memiliki berbagai keterbatasan dalam memenuhi kebutuhan masyarakat. Oleh karena itu, pemerintah menekankan adanya jalur pendidikan nonformal yang lebih bersifat fleksibel dan lebih mampu menjawab kebutuhan warga belajar dan sesuai dengan perubahan sosial kemasyarakatan. Mengingat, masih banyak ditemukan masyarakat yang tidak memiliki kemampuan dalam melakukan akses dibidang pendidikan. Hal tersebut berdampak pada kemiskinan dan ketidakberdayaan yang ditandai oleh banyaknya masyarakat penyandang buta aksara. Untuk itu pemerintah mengeluarkan kebijakan program pendidikan keaksaraan fungsional guna memberantas masyarakat penyandang buta aksara, sebagaimana target Dakar dan Rencana Aksi Nasional Pendidikan Keaksaraan.

Pendidikan keaksaraan fungsional merupakan salah satu bentuk layanan Pendidikan Luar Sekolah dan ditujukan kepada masyarakat yang belum memiliki keterampilan baca, tulis dan hitung. Dimana kedudukan pendidikan keaksaraan dijelaskan dalam sistem pendidikan nasional yang merupakan salah satu program Pendidikan Luar Sekolah. Sebagaimana tercantum dalam pasal 26 ayat 3 UU No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional bahwa: “ Pendidikan Non Formal meliputi Pendidikan Kecakapan Hidup, Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Kepemudaan, Pendidikan Perempuan, Pendidikan Keaksaraan, Pendidikan Keterampilan Dan Keterampilan Kerja, Pendidikan Kesetaraan, serta pendidikan lain yang ditujukan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik.

Pada dasarnya pendidikan keaksaraan merupakan salah satu pendekatan untuk meningkatkan dan mengembangkan kemampuan warga belajar dalam menguasai dan menggunakan keterampilan baca, tulis, dan hitung yang berorientasi pada kehidupan sehari-hari dan lingkungan warga belajar. Sebagaimana dikatakan oleh Napitupulu, bahwa keaksaraan didefinisikan sebagai pengetahuan dasar dan keterampilan yang diperlukan oleh semua di dalam dunia yang berubah cepat, dan merupakan hak azasi manusia. Namun, menurut Kusnadi (2003; 24) keaksaraan

fungsional merupakan layanan Pendidikan Luar Sekolah bagi masyarakat yang belum dan ingin memiliki kemampuan membaca, menulis, dan berhitung dan setelah itu dapat digunakan dalam kehidupannya. Untuk itu warga belajar diharapkan tidak hanya memiliki kemampuan membaca, menulis, dan berhitung. Akan tetapi, lebih memiliki keterampilan berusaha dan menciptakan mata pencaharian sendiri, sehingga mampu meningkatkan taraf ekonomi keluarganya.

Disisi lain, pendidikan keaksaraan sudah diakui sebagai hak asasi manusia. Dimana, peningkatan kemampuan beraksara berdampak secara langsung terhadap investasi dan kinerja. Sebagai contoh masih banyak ditemukan bahwa, perempuan yang buta aksara memiliki kecenderungan tidak memiliki pengetahuan terhadap kebutuhan anak-anaknya diusia dini. Akibat rendahnya pengetahuan tersebut berpengaruh terhadap perkembangan kesehatan emosi, sosial, maupun intelektualnya. Untuk itu, masalah kebutaaksaraan termasuk kategori masalah masyarakat ke lima setelah kemiskinan, masyarakat dunia berkembang, masyarakat pertanian dan masyarakat industri. Atas dasar persoalan tersebut, UNESCO, UNICEF, WHO, World Bank, dan badan internasional bersama-sama melakukan gerakan aksi dalam memberantas buta aksara yang tertuang dalam deklarasi Dakar pada tahun 2000. Kesepakatan yang dibangun, sampai tahun 2015 melakukan upaya gerakan pengurangan buta aksara sebesar 50% pada orang dewasa. Akan tetapi sampai saat ini pengurangan tersebut belum menunjukkan hasil yang signifikan. Hal ini terbukti dengan banyaknya masyarakat penyandang buta aksara yang telah mengikuti proses pendidikan menjadi buta aksara kembali.

Adapun tujuan adanya program keaksaraan adalah mengupayakan kemampuan, pemahaman dan penyesuaian diri guna mengatasi kondisi dan pekerjaan masyarakat. Selain itu porogram keaksaraan memiliki tujuan membangun masyarakat melalui perubahan pada level individu dan masyarakat dengan adanya persamaan (*equity*), kesempatan dan pemahaman global. Sebagaimana disampaikan oleh Hunter (1997: 124) bahwa program keaksaraan memiliki tiga kategori, antara lain adalah: 1) keaksaraan merupakan seperangkat keterampilan dan kemampuan atau kompetensi dasar, 2) keaksaraan sebagai dasar

yang penting untuk meningkatkan kualitas kehidupan yang lebih baik, dan 3) keaksaraan merupakan refleksi dari kenyataan politik dan struktur.

Namun demikian konsep keaksaraan terus berkembang. Akan tetapi tetap memiliki pendekatan untuk mengembangkan kemampuan warga belajar dalam memenuhi kebutuhan hidup. Antara lain: 1) menekankan menulis dan membaca pasif dari teks yang sudah ada, 2) menekankan keterlibatan warga belajar secara aktif dan kreatif, 3) membangun pengetahuan, pengalaman dan memperhatikan tradisi lisan warga belajar dan keaksaraan lain, 4) memusatkan pada bahan belajar yang dihasilkan oleh wajib belajar sendiri, 5) menjamin proses belajar yang responsif dan relevan dengan konteks sosial, 6) tempat belajar berada di lingkungan warga belajar bukan dikelas.

Untuk mencapai keberhasilan proses pembelajaran pada program pendidikan keaksaraan fungsional, maka perlu adanya tahapan dalam menjalankannya. Tahapan program didasari oleh adanya kondisi masyarakat yang memiliki kemampuan heterogen terkait aspek membaca, menulis, dan berhitung. Untuk itu perlu adanya Tahapan program keaksaraan fungsional. *Pertama, tahap pemberantasan*, dimana warga belajar dibantu untuk dapat memiliki keterampilan dasar yang terdiri dari membaca, menulis, dan berhitung serta mengembangkan ide yang dimilikinya. Dimana pada tahap ini, warga belajar tidak memiliki kemampuan dalam mengenal aksara dan angka. Untuk itu, kurikulum dan materi yang diberikan masih terkait dengan kemampuan dasar dalam mengenal aksara yang berfungsi dalam kehidupan warga belajar.

Kedua, tahap pembinaan. Dimana pada tahap ini warga belajar dibantu mencari dan menggunakan bahan bacaan yang berasal dari kehidupan, menganalisa masalah dan berbagai pemecahannya, menulis bahan bacaan sendiri dan meningkatkan kemampuan berhitung dalam kehidupan sehari-hari. Namun, jumlah warga belajar yang ditetapkan menjadi warga belajar program keaksaraan tahap pembinaan atau keaksaraan tingkat lanjut tidak sama dengan warga belajar pada tahap pemberantasan atau keaksaraan dasar. Akibatnya, terjadi buta aksara kembali. Kondisi tersebut juga diakibatkan tenggang waktu yang cukup lama dalam melaksanakan program lanjutan.

Ketiga, adalah tahap pelestarian, dimana pada tahap ini warga belajar dibantu memilih topik belajar, membuat rencana belajar, menilai kemajuan belajar, menulis laporan, menulis proposal, melakukan jaringan kerja (kemitraan) dengan pihak lain, membuat pusat kegiatan belajar masyarakat (PKBM) sehingga dapat memanfaatkan kemampuan keaksaraan dalam kehidupan sehari-hari. Namun, program pendidikan keaksaraan tingkat lanjut atau tahap pelestarian jarang dapat dilakukan. Mengingat warga belajar yang sebagian besar masih mengalami buta aksara kembali.

5.2.2 Dasar Hukum

Adapun dasar hukum pelaksanaan program keaksaraan fungsional antara lain sebagai berikut:

1. Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Undang-undang Nomor 43 Tahun 2007 tentang Perpustakaan;
3. Peraturan Presiden Nomor 47 Tahun 2009 tentang Pembentukan dan Organisasi Kementerian Negara;
4. Peraturan Presiden Nomor 5 Tahun 2010 tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional 2010-2014;
5. Instruksi Presiden Nomor 5 Tahun 2006 tentang Gerakan Nasional Percepatan Penuntasan Wajib Belajar Pendidikan Dasar 9 Tahun dan Pemberantasan Buta Aksara;
6. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 48 Tahun 2010 tentang Rencana Strategis Pembangunan Pendidikan Nasional 2010-2014;
7. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 1 Tahun 2012 tentang Organisasi dan Tata Kerja Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan;
8. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 24 tahun 2013 tentang Pedoman Umum Pengelolaan dan Pertanggungjawaban Belanja Bantuan Sosial di Lingkungan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan;
9. Peraturan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 81/ PMK.05/2012 Tahun 2012 tentang Belanja Bantuan Sosial pada Kementerian Negara/Lembaga;

10. Kesepakatan bersama antara Menteri Pendidikan Nasional dengan Menteri Agama Nomor 01 Tahun 2007 dan Nomor 02 Tahun 2007 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Luar Sekolah di Lembaga Keagamaan;

5.2.3 Komponen Penyelenggaraan Program Keaksaraan Fungsional

Dalam menjalankan program pendidikan keaksaraan maka perlu adanya komponen-komponen yang dapat memperlancar kegiatan pembelajaran. Adapun komponen pembelajaran antara lain sebagai berikut:

A. Warga belajar:

Sebagaimana kesepakatan Dakar, bahwa sasaran program keaksaraan fungsional adalah masyarakat usia 15 tahun ke atas. Mengingat usia 7 sampai dengan 15 tahun adalah usia wajib belajar. Kelompok belajar pada program keaksaraan dibagi menjadi:

1. Kelompok usia 16-24 (prioritas I), usia 25-44 (prioritas II) dan 45 ke atas prioritas III
2. Warga masyarakat buta huruf (khususnya perempuan) dan miskin putus SD/MI kelas I-III

Dari hasil penelitian ditemukan adanya kelompok belajar yang terdaftar di Kelurahan Antiroga sebanyak 163 warga belajar yang terdiri dari 45 laki-laki dan 118 perempuan. Dari data tersebut dapat terlihat bahwa sebagian besar warga belajar program pendidikan keaksaraan fungsional adalah perempuan. Mengingat di Antiroga sebagian perempuan merupakan penyandang buta aksara yang juga merupakan kelompok masyarakat miskin.

Namun demikian warga belajar yang tercatat sebagai sasaran program pendidikan keaksaraan fungsional masih merupakan kelompok usia 45 tahun ke atas. Warga belajar program keaksaraan tidak hanya dilatih untuk menguasai kompetensi dalam hal membaca, menulis dan berhitung. Akan tetapi keberadaan warga belajar dilatih untuk mampu mengambil keputusan.

B. Tutor

Pendidik merupakan hal penting dalam proses pembelajaran. Demikian pula, dalam pendidikan keaksaraan pendidik atau tutor sangat menentukan proses keberhasilan pembelajaran. Adapun syarat tutor program keaksaraan antara lain:

1. Berpendidikan minimal SLTA dan telah mengikuti pelatihan tutor
2. Bertempat tinggal di lokasi kegiatan belajar dilaksanakan (berasal dari daerah setempat)
3. Mampu mengelola proses pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan belajar Warga belajar, dan menguasai substansi materi yang akan di belajarkan
4. Mampu mengembangkan metode pembelajaran partisipatif dan memiliki komitmen tinggi terhadap tugas dan kewajibannya sebagai tutor.

Dari hasil data yang di himpun ditemukan adanya tutor keaksaraan telah sesuai dengan ketentuan yang dicanangkan. Akan tetapi, dari hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti ditemukan bahwa tutor masih memberikan materi sesuai buku ajar yang diterbitkan oleh dinas pendidikan. Namun buku ajar tersebut belum sesuai dengan kebutuhan masyarakat, bahkan tidak menjawab kebutuhan. Hal tersebut mengindikasikan bahwa tutor belum memiliki kompetensi dalam mengelola dan mengembangkan metode pembelajaran.

Tutor memiliki peran membantu warga belajar dengan cara membangun pengalaman belajar dengan menampilkan problem solving dan pertanyaan yang menimbulkan analisis kritis. Dalam hal ini fasilitator harus memahami kondisi masyarakat, masalah dan kebutuhan warga belajar, dan melakukan pembimbingan secara non-directive.

C. Pengelola Program

Pengelola program pendidikan keaksaraan adalah unsur dinas pendidikan (Penilik PLS, TLD, SKB) dan atau Yayasan/ LSM, pondok Pesantren, PKBM, maupun individu yang concern terhadap pemberantasan buta aksara. Dalam penelitian ini pengelola dilakukan oleh PKBM yang memiliki konsentrasi dalam

memberantas buta aksara. Pengelola dalam hal ini menyiapkan tutor untuk mendampingi warga belajar selama proses pembelajaran berlangsung.

D. Kelompok Belajar

Efektifitas kegiatan pembelajaran ditunjukkan dengan membentuk kelompok belajara dalam kegiatan. Adapun syarat pembentukan kelompok belajar adalah sebagai berikut:

1. Setiap kelompok terdiri dari 10-15 warga belajar, dan dibimbing oleh satu orang tutor yang sudah dilatih
2. Waktu dan jadwal pertemuan di kelompok ditentukan bersama-sama antara tutor dengan WB (minimal 2-3 kali seminggu @ 90 menit selama 9 bulan berjalan)
3. Tersedia tempat belajar, seperti rumah penduduk, balai desa/ pemerintah yang mudah dijangkau oleh warga belajar, dan tersedia bahan-bahan belajar yang relevan dengan kebutuhan dan minat, serta masalah yang dihadapi warga belajar.

Dalam penelitian ini kelompok belajar terdiri dari 20 warga belajar yang didampingi oleh satu tutor yang telah mengikuti pelatihan. Sebagaimana diungkapkan oleh Bayu, bahwa tutor yang telah ditunjuk dan bergabung dalam kegiatan keaksaraan fungsional di minta membentuk kelompok. Adapun jadwal kegiatan pembelajaran di tentukan oleh warga belajar 3 kali seminggu selama 6 bulan.

Berdasarkan hasil observasi kegiatan pembelajaran keaksaraan di Kelurahan Antirogo dilakukan di Mushola yang berdekatan dengan rumah warga. Kelompok dibentuk atas kedekatan tempat tinggal. Hal ini dilakukan untuk mempermudah melakukan kegiatan pembelajaran. Meskipun demikian, kelompok belajar disarankan memiliki anggota yang latarbelakang dan kepentingan sama. Harapannya, memudahkan tutor dalam menyajikan materi yang diberikan.

E. Program belajar

Program pembelajaran adalah kegiatan program pendidikan yang disajikan untuk membantu warga belajar terkait aspek baca, tulis dan hitung. Namun demikian kegiatan tersebut dilakukan sesuai dengan kurikulum yang ditetapkan oleh kementerian pendidikan dan kebudayaan. Dimana program pembelajaran dirancang

bersama warga belajar, yang berisi obyek spesifik dan dikembangkan berdasarkan minat dan kebutuhan nyata warga belajar, dan dimulai dari satu bagian ke bagian lainnya sesuai kontrak belajar. Program belajar keaksaraan cukup terbagi menjadi dua aspek yaitu: 1) baca, tulis, hitung fungsional yang bertujuan meningkatkan mutu hidup. 2) aspek keterampilan fungsional yang mengacu pada peningkatan taraf hidup

F. Proses Pembelajaran

Proses pembelajaran mengutamakan daur *diskusi-menulis-membaca-berhitung –dan aksi*. Dimana aksi tidak hanya bersifat keterampilan vokasional, tetapi juga kemampuan lain yang diperlukan warga belajar dalam kehidupannya, seperti kesehatan, mendidik anak, meningkatkan taraf ekonomi.

G. Materi Pembelajaran

Materi pembelajaran terkait dengan kegiatan usaha produktif, yang harus dikembangkan oleh warga belajar bersama fasilitator. Proses pengembangan materi pembelajaran dilakukan dengan cara: 1) pengembangan proses pembelajaran yang berorientasi pada pemecahan masalah kelompok, 2) pengembangan materi pembelajaran pengetahuan dan keterampilan kegiatan usaha ekonomi. Untuk itu materi disusun atas dasar sumber dari obyek-obyek yang spesifik dan rencana pembelajaran dikembangkan dari satu bagian ke bagian berikutnya.

Isi materi pembelajaran disusun bersama-sama antara warga belajar dengan fasilitator. Isi materi pembelajaran disesuaikan dengan kebutuhan warga belajar. selain itu, isi materi pembelajaran mengangkat tema yang aktual yang dapat meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan usaha produktif warga belajar. Fasilitator membantu warga belajar mengembangkan dan menguji masalah warga belajar. Berdasarkan analisis warga belajar diharapkan menentukan materi dan sumber yang dibutuhkan.

H. Bahan dan Media belajar

Menggunakan segala potensi yang ada, tidak mesti berasal buku paket atau bahan ajar yang berisi informasi fungsional, tetapi bahan belajar ini dapat saja dibuat dan diciptaan sendiri oleh warga belajar bersama tutor dan semaksimal mungkin menggunakan media yang ada atau dapat disediakan sendiri dari lingkungan sekitar. Sebagaimana temuan tahun pertama, bahwa potensi lokal yang terdapat di Kelurahan Antirogo dan berpeluang menjadi bahan dengan media pembelajaran program Keaksaraan antara lain: bambu, kulit jagung, ketela pohon.

Dalam hal ini bambu di gunakan sebagai materi pembelajaran yang pada akhirnya dijadikan praktik membuat anyaman dan alat rumah tangga berbahan dasar bambu. Mengingat selama ini Kelurahan Antirogo merupakan penghasil bambu yang selama ini belum optimal dimanfaatkan sebagai sumber ekonomi masyarakat.

Alat dan media pembelajaran menggunakan sumber-sumber yang tersedia pada lingkungan warga belajar itu sendiri. Alat media yang berasal dari sumber yang ada pada lingkungan mereka sudah di dapat dan mudah di aplikasikan setelah selesai proses pembelajaran. Dibantu oleh fasilitator warga belajar mengidentifikasi dan menemukan sumber-sumber yang dijadikan alat dan media pembelajaran yang cocok dari lingkungan sekitar warga belajar.

I. Evaluasi Belajar

Warga belajar secara terus menerus mengikuti perkembangan dan efek komunitas. Bila perlu menggunakan perbaikan program. Warga belajar dan tutor beresama-sama menjadi evaluator. Penekanan pada proses evaluasi adalah evaluasi peserta didik dan kemajuan belajar. Kelompok dengan mendapatkan bimbingan fasilitator perlu mempelajari cara-cara melakukan evaluasi terhadap proses pembelajaran.

J. Fungsionalisasi Hasil Belajar

Apa yang dipelajari di kelompok belajar harus dapat ditetapkan atau difungsikan dalam kehidupan sehari-hari. Mereka harus menerapkan kemampuan baca-tulis hitung dalam kehidupannya. Fungsionalisasi merupakan kriteria utama dalam menentukan hasil suatu program keaksaraan fungsional yang dilihat dari cara meningkatkan kemampuan setiap warga belajar dalam memanfaatkan keterampilan keaksaraan dalam kehidupan sehari-hari. Hasil belajar dari program keaksaraan diharapkan dapat menganalisa dan memecahkan masalah untuk meningkatkan mutu dan taraf hidupnya. Hasil yang dimaksud antara lain:

1. Memanfaatkan kemampuan membacanya untuk memperoleh informasi dan ide-ide baru.
2. Memanfaatkan informasi yang dibacanya untuk memperbaiki dan memecahkan masalahnya,
3. Memanfaatkan keterampilan menulisnya untuk menggambarkan pengalaman, peristiwa, kegiatan yang dilakukan, membuat rencana, dapat melaksanakan rencana tersebut dan menulis proposal guna memperoleh dana.
4. Memanfaatkan keterampilan berhitungnya untuk mengatur keuangan, menentukan batas tanah dan melakukan pertitungan yang berhubungan dengan pekerjaannya dan menghitung bantaknya sumber-sumber atau masalah yang berkaitan dengan pekerjaan sehari-hari.
5. Berdiskusi dan menganalisa, masalah dan sumber-sumber, kemudian digunakan untuk memecahkan masalah yang dihadapi.
6. Mencoba ide-ide baru yang dipelajari dan membaca, menulis dan menganalisa dan diskusi dengan orang lain,
7. Melaksanakan kegiatan belajar secara mandiri
8. Menerapkan pengetahuan baru untuk meningkatkan mutu kehidupannya, dan dapat berusaha dengan menggunakan pembukuan yang teratur.

J. Standart Kompetensi Lulusan Program Keaksaraan Tingkat Dasar

SKL, KI DAN KD PENDIDIKAN KEAKSARAAN DASAR 2014

DIMENSI	SKL	KOMPETENSI INTI	KOMPETENSI DASAR	INDIKATOR
Sikap	Memiliki perilaku dan etika yang mencerminkan sikap orang beriman dan bertanggung jawab dalam berinteraksi dengan lingkungan keluarga, masyarakat dan alam dalam kehidupan sehari-hari	1. Menjalankan ibadah sesuai dengan agama dan kepercayaan masing-masing sehingga dapat berperilaku dan memiliki etika sebagai warga masyarakat yang baik	1.1. Mampu melakukan ibadah sesuai dengan agama dan kepercayaan masing-masing	1.1.1. Bertambahnya keyakinan terhadap agama dan kepercayaan setelah membaca tata cara beribadah <i>(percaya kepada Yuhana YME dan rajin menunaikan ibadah sesuai agama dan kepercayaan masing-masing)</i>
				1.1.2. Tumbuhnya sikap percaya diri dalam beribadah setelah membaca tata cara beribadah
			1.2. Mampu menunjukkan sikap santun dalam berkomunikasi dan taat pada aturan yang disepakati	1.2.1. Berkembang sikap santun dalam berkomunikasi dengan menggunakan Bahasa Indonesia
				1.2.2. Berkembang sikap taat terhadap aturan tertulis di lingkungan
			1.3. Mampu menunjukkan sikap jujur dalam berkomunikasi dan berhitung pada kehidupan sehari-hari	1.3.1. Menunjukkan sikap jujur dalam mengisi data yang berhubungan dengan identitas diri
				1.3.2. Menunjukkan sikap jujur dalam melakukan penghitungan dan pengukuran

DIMENSI	SKL	KOMPETENSI INTI	KOMPETENSI DASAR	INDIKATOR
Pengetahuan	Menguasai pengetahuan faktual tentang cara berkomunikasi melalui Bahasa Indonesia dan berhitung untuk melakukan aktivitas sehari-hari dalam kehidupan keluarga dan bermasyarakat	2 Menguasai pengetahuan faktual tentang cara mendengar, membaca, menulis, dan berbicara dalam Bahasa Indonesia, serta berhitung untuk menyelesaikan masalah sehari-hari	2.1. Menguasai teknik membaca	2.1.1. Mampu menunjukkan cara melafalkan huruf (vokal dan konsonan) dan angka
				2.1.2. Mampu menunjukkan cara membaca suku kata, kata, dan kalimat sederhana (dua kata) dengan teknik tertentu
			2.2. Mengenal teks personal tentang identitas diri	2.2.1. Mampu menyebutkan unsur pokok identitas diri (nama, umur, jenis kelamin)
				2.2.2. Mampu menyebutkan unsur pendukung identitas diri (Nomor Induk Kependudukan, alamat, pekerjaan, status pernikahan)
			2.3. Mengenal teks deskripsi tentang penggambaran sebuah objek (benda, hewan, tumbuhan, atau orang) minimal dalam 3 (tiga) kalimat yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari	2.3.1. Menyebutkan objek yang dideskripsikan berkaitan dengan kehidupan sehari-hari
				2.3.2. Menyebutkan ciri-ciri objek yang dideskripsikan
			2.4. Mengenal teks informasi sederhana dalam bentuk poster yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari.	2.4.1. Menyebutkan tema poster yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari
				2.4.2. Menjelaskan/menanggapi isi poster

DIMENSI	SKL	KOMPETENSI INTI	KOMPETENSI DASAR	INDIKATOR
			2.5. Mengenal teks narasi pendek minimal 3 (tiga) kalimat sederhana yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari	2.4.3. Menjelaskan ciri-ciri kalimat poster (singkat, jelas, dan bermakna)
				2.5.1. Mampu menjelaskan tokoh dalam teks narasi
				2.5.2. Mampu menjelaskan tempat/waktu dalam teks narasi
				2.5.3. Mampu menjelaskan tema atau pesan dalam teks narasi
			2.6. Mengenal teks petunjuk/arahan minimal 3 (tiga) kalimat yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari	2.6.1. Menyebutkan maksud atau tujuan yang terdapat dalam teks arahan
				2.6.2. Menyebutkan langkah-langkah yang terdapat dalam teks arahan
				2.6.3. Mengidentifikasi ciri-ciri bahasa teks petunjuk (kalimat perintah, kata penghubung seperti: pertama, berikutnya, lalu, setelah itu, terakhir)
			2.7. Mengenal bilangan (1-1000), uang, dan operasinya dalam kehidupan sehari-hari	2.7.1. Menyebutkan lambang dan nama bilangan 1 -1000
				2.7.2. Membandingkan dan mengurutkan bilangan dengan menggunakan benda kongkrit
				2.7.3. Mengenal nilai satuan, puluhan, ratusan, dan ribuan

DIMENSI	SKL	KOMPETENSI INTI	KOMPETENSI DASAR	INDIKATOR
				2.7.4. Menukar pecahan uang ke berbagai nilai pecahan uang lainnya
				2.7.5. Mengenal operasi bilangan (penjumlahan, pengurangan, pembagian, dan perkalian)
			2.8. Mengenal dan membaca satuan panjang, berat, isi, dan waktu yang biasa digunakan dalam kehidupan sehari-hari	2.8.1. Membandingkan dan mengurutkan berbagai panjang benda atau jarak suatu tempat
				2.8.2. Membandingkan dan mengurutkan berat berbagai benda
				2.8.3. Membandingkan dan mengurutkan isi berbagai benda
				2.8.4. Membandingkan dan mengurutkan lama berbagai aktifitas sehari-hari
Keterampilan	Mampu menggunakan Bahasa Indonesia dan keterampilan berhitung untuk melakukan aktivitas sehari-hari dalam kehidupan keluarga dan bermasyarakat	3. Mampu membaca, menulis, berbicara dan berhitung untuk mendukung aktivitas di lingkungan keluarga dan masyarakat dalam kehidupan sehari-hari	3.1. Membaca suku kata dan kata yang terdiri atas huruf vokal dan konsonan berkaitan dengan kehidupan sehari-hari	3.1.1. Mampu melafalkan huruf dengan benar
				3.1.2. Mampu membaca suku kata yang terdiri atas huruf vokal dan konsonan
				3.1.3. Mampu membaca kata yang terdiri atas dua suku kata atau lebih berkaitan dengan kehidupan sehari-hari
			3.2. Membaca lancar teks minimal 3 (tiga) kalimat sederhana dan	3.2.1. Mampu membaca kata demi kata teks narasi minimal 3 kalimat sederhana dengan lancar

DIMENSI	SKL	KOMPETENSI INTI	KOMPETENSI DASAR	INDIKATOR
			memahami isinya	3.2.2. Mampu menjawab pertanyaan yang berkaitan dengan isi teks narasi atau cerita
			3.3. Menulis kata dan kalimat sederhana yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari	3.3.1. Mampu menulis huruf
				3.3.2. Mampu merangkai huruf menjadi suku kata
				3.3.3. Mampu merangkai suku kata menjadi kata
				3.3.4. Mampu merangkai kata menjadi kalimat
			3.4. Menulis teks personal tentang identitas diri	3.4.1. Mampu menulis unsur pokok identitas diri (nama, umur, jenis kelamin)
				3.4.2. Mampu menulis unsur pendukung identitas diri (Nomor Induk Kependudukan, alamat, pekerjaan, status pernikahan) dalam bentuk teks personal
			3.5. Menulis teks deskripsi tentang penggambaran sebuah objek (benda, hewan, tumbuhan, atau orang) dalam Bahasa Indonesia minimal 3 (tiga) kalimat sederhana berkaitan dengan kehidupan sehari-hari	3.5.1. Menuliskan objek yang dideskripsikan berkaitan dengan kehidupan sehari-hari
				3.5.2. Menuliskan ciri-ciri objek yang dideskripsikan minimal 3 (tiga) kalimat yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari dengan jelas dan rapi

DIMENSI	SKL	KOMPETENSI INTI	KOMPETENSI DASAR	INDIKATOR
			3.6. Menulis teks informasi dalam bentuk poster menggunakan Bahasa Indonesia	3.6.1. Mampu menuliskan tema poster
				3.6.2. Mampu menulis poster yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari dengan kalimat yang singkat dan jelas
			3.7. Menulis teks narasi minimal 3 (tiga) kalimat yang di dalamnya terdapat kalimat majemuk berdasarkan gambar tunggal atau gambar seri	3.7.1. Mampu melengkapi teks narasi berdasarkan gambar tunggal atau gambar seri
				3.7.2. Mampu menulis teks narasi minimal dalam 3 kalimat yang di dalamnya terdapat kalimat majemuk) berdasarkan gambar tunggal atau gambar seri dengan tulisan yang jelas dan rapi
			3.8. Menulis teks petunjuk/arahan tentang kehidupan sehari-hari minimal 3 (tiga) kalimat dengan atau tanpa bantuan gambar	3.8.1. Mampu menuliskan maksud atau tujuan yang terdapat dalam teks arahan
				3.8.2. Mampu menulis teks petunjuk/arahan berupa langkah-langkah melakukan sesuatu minimal dalam 3 (tiga) kalimat dengan tulisan yang jelas dan rapi
			3.9. Melakukan dan menggunakan operasi penjumlahan,	3.9.1. Melakukan perhitungan penjumlahan dan pengurangan bilangan 1-1000

DIMENSI	SKL	KOMPETENSI INTI	KOMPETENSI DASAR	INDIKATOR
			pengurangan, perkalian, dan pembagian bilangan sampai dua angka dalam kehidupan sehari-hari	3.9.2. Melakukan perhitungan perkalian dan pembagian bilangan 1-1000
				3.9.3. Penggunaan uang yang berkaitan dengan penjumlahan dan pengurangan
				3.9.4. Penggunaan uang yang berkaitan dengan perkalian dan pembagian
			3.10. Memperkirakan atau membulatkan hasil perhitungan dalam kehidupan sehari-hari	3.10.1. Memperkirakan jumlah sekumpulan benda di sekitar serta menghitungnya
				3.10.2. Membulatkan bilangan ke dalam satuan dan puluhan terdekat
				3.10.3. Menghitung hasil penjumlahan, pengurangan, perkalian, dan pembagian pecahan sederhana dengan cara membulatkan bilangan-bilangan yang dioperasikan
			3.11. Mengukur dan menggunakan satuan ukuran panjang, jarak, berat, dan waktu yang biasa digunakan dalam kehidupan sehari-hari .	3.11.1. Menentukan penggunaan berbagai alat ukur sehari-hari (penggaris, meteran/rollmeter, neraca, timbangan, jam)
				3.11.2. Mengukur dan menuliskan hasil pengukuran panjang berbagai benda atau jarak tempat dengan menggunakan satuan sehari-hari (cm, m, km)

DIMENSI	SKL	KOMPETENSI INTI	KOMPETENSI DASAR	INDIKATOR
				3.11.3. Mengukur dan menuliskan hasil pengukuran berat berbagai benda dengan menggunakan satuan sehari-hari (gram, kg, kuintal, ton)
				3.11.4. Mengukur dan menuliskan hasil pengukuran isi berbagai wadah dengan menggunakan satuan sehari-hari (ml, l, kubik)
				3.11.5. Mengukur dan menuliskan hasil pengukuran lama berbagai aktifitas sehari-hari dengan menggunakan satuan detik, menit, dan jam
				3.11.6.. Menyajikan dan membulatkan hasil pengukuran panjang, berat atau lama aktifitas ke dalam satuan yang sesuai dalam kehidupan sehari-hari
				3.11.7. Penggunaan uang yang berkaitan dengan satuan pengukuran

5.3 Pemberdayaan Perempuan Melalui Peningkatan Usaha Ekonomi Produktif

Pada dasarnya program keaksaraan tidak hanya mengajarkan baca tulis dan hitung, akan tetapi lebih pada peningkatan kemampuan untuk membaca peluang terhadap sumber-sumber kebutuhan hidup, sehingga terjadi peningkatan keberdayaan masyarakat. Oleh karena itu perlu adanya prinsip utama dalam program keaksaraan antara lain:

1) Konteks Lokal

Dalam hal ini program keaksaraan bagaimana setiap individu bisa memanfaatkan kemampuan baca-tulis dan hitung guna memecahkan masalah keaksaraan yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari. Untuk itu program keaksaraan fungsional perlu didesain secara utuh dan mengacu pada konteks sosial dan kebutuhan secara spesifik dalam meningkatkan potensi warga belajar. Sebagaimana disampaikan oleh Bayu, selaku tutor program keaksaraan, bahwa:

“pembelajaran yang dilakukan selama ini sesuai dengan kebutuhan masyarakat, terutama perempuan. Sebagaimana yang kami lihat adanya kulit jagung yang biasa di jadikan pakan ternak, kemudian kami arahkan untuk membuat kerajinan tangan.”

Dalam hal ini juga disampaikan oleh suminah pengerajin bambu: bahwa” bambu disini kami gunakan untuk membuat tompo yang dijual di pasar. Bambu di sini juga banyak. Biasanya juga di buat untuk sangkar burung”. Potensi ini cukup

2) Desain Lokal

Dalam hal ini dituntut keterampilan tutor dalam membuat rancangan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan minat warga belajar. Maka, atas dasar prinsip tersebut tutor perlu memiliki keterampilan dalam melakukan penilaian keterampilan keaksaraan, menggali minat dan kebutuhan warga belajar (*need assessment*), merancang kurikulum yang disesuaikan dengan standart kompetensi yang telah ditetapkan secara nasional. Mampu mengembangkan materi pembelajaran. Merancang kegiatan belajar, menyusun bahan ajar dan membuat jaringan kerjasama dengan pihak lain sehingga memperoleh sumber dan bahan belajar yang diperlukan.

3) Proses Partisipatif

dimana proses pembelajaran dilakukan dengan melibatkan warga belajar untuk berpartisipasi secara aktif mulai dari perencanaan, pelaksanaan maupun penilain perkembangan kompetensi warga belajar. penerapan strategi partisipatif mencakup aspek desain dan implementasi program, seperti: 1) menyusun rencana belajar yang didasarkan pada topik yang diminati warga belajar, 2) melibatkan warga belajar dalam pembuatan bahan belajar, 3) mencari dan memanfaatkan bahan belajar yang berasal dari kehidupan sehari-hari. 4) saling membantu antara warga belajar dalam proses pembelajaran, dan sebagainya.

4) Fungsionalisasi.

Merupakan kreteria utama dalam menentukan keberhasilan pembelajaran program keaksaraan fungsional dengan cara mengukur kemampuan dan keterampilan sertiap warga belajar dalam memanfaatkan dan memfungsikan keaksaraan atau hasil belajarnya dalam kegiatan sehari-hari, yang meliputi membaca, menulis dan keterampilan berhitung praktis yang berguna bagi peningkatan mutu dan taraf hidupnya. Berdasarkan hasil belajar, warga belajar diharapkan dapat menganalisis dan memecahkan masalah keaksaraan yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari.

Program keaksaraan merupakan bagian integral dari upaya pemerintah dalam rangka mengurangi angk a kebodohan kemiskinan, keterbelakangan, dan ketidakberdayaan dalam rangka mengembangkan kualitas sumberdaya manusia.

Indikator pembangunan manusia adalah melek aksara. Buta aksara menjadi faktor penghambat pembangunan lainnya. Dimana perhitungan adalah sebagai berikut:

$$\text{Tingkat Keaksaraan (angka melek aksara Penduduk usia 15-44 th)} = \frac{\sum \text{penduduk usia 15-44 yang melek huruf}}{\sum \text{seluruh penduduk usia 15-44 tahun}} \times 100\%$$

Sebagaimana dikatakan oleh Kinderwatter (1979:13) bahwa pemberdayaan adalah upaya warga masyarakat (dan kelompoknya) untuk memperoleh pemahaman tentang (dapat mencermati-mengawasi-mengontrol) terhadap kekuatan sosial,

ekonomi, politik untuk memperbaiki/meningkatkan taraf kehidupannya. Selain itu Sudjana (2001) mengartikan bahwa pemberdayaan adalah setiap upaya pendidikan yang bertujuan untuk membangkitkan kesadaran, pengertian dan kepekaan warga belajar terhadap perkembangan sosial, ekonomi dan politik sehingga pada gilirannya akan memiliki kemampuan untuk memperbaiki dan meningkatkan status sosial, ekonomi dan politik dalam masyarakat.

hal penting yang harus dilakukan dalam proses pemberdayaan pada program keaksaraan terdapat 8 karakteristik antara lain: 1) kelompok kecil, 2) transfer tanggungjawab, 3) kepemimpinan, 4) agen sebagai fasilitator 5) proses hubungan yang demokratis dan tidak hierarki, 6) intergrasi antara refleksi dan aksi, 7) metode yang meningkatkan kepercayaan diri, 9) peningkatan kehidupan sosial, ekonomi dan politik. (kindervatter, 1989)

Proses pemberdayaan masyarakat penyandang buta aksara, ada dua komponen yang harus dilakukan, yaitu fungsionalisasi pengetahuan, sikap dan keterampilan. Fungsionalisasi ketiga faktor tersebut sebagai arah untuk membangun kesadaran terhadap realitas dan tindakan terhadap realitas tersebut. Demokratisasi pendidikan yaitu partisipasi guna membangun koopratif. Terdapat lima hal yang harus diperhatikan dalam melakukan program keaksaraan fungsional, yaitu: 1) teknologi yang dipelajari harus sesuai dengan kondisi masyarakat, 2) harus ada lembaga atau institusi yang dijasikan sebagai wadah kegiatan, 3) program pengembangan harus memiliki nilai sosial yang bermanfaat bagi kesejahteraan bersama, 4) program harus menjadi milik masyarakat/ pemuda, 5) harus bermitra dengan lembaga lain.

5.2.2.1 Identifikasi kebutuhan belajar

Dalam program keaksaraan fungsional titik tekan yang harus menjadi pertimbangan adalah bagaimana memanfaatkan kemampuan baca-tulis hitung warga belajar untuk memecahkan masalah kehidupan warga belajar. Oleh karena itu, perlu adanya identifikasi kebutuhan masyarakat yang diterjemahkan dalam bentuk pengembangan materi belajar.

Masalah dan kebutuhan anggota kelompok belajar di identifikasikan melalui dialog antara fasilitator dengan warga belajar. kebutuhan warga belajar diangkat dari masalah kehidupan yang nyata. Fasilitator juga melakukan observasi terhadap kondisi masyarakat dan mengidentifikasi sumber-sumber belajar yang tersedia.

Tahap identifikasi merupakan tahapan awal yang sangat menentukan, karena pada tahap ini dilakukan klasifikasi kebutuhan warga belajar terkait potensi sumberdaya yang berpotensi sebagai materi dalam program keaksaraan untuk meningkatkan ekonomi produktif perempuan pedesaan sebagai penyangga ekonomi keluarga. Dimana temuan penelitian dapat potensi tersebut dapat diklasifikasi sebagaiberikut:

1. PKK dan Posyandu.

PKK dan posyandu memiliki potensi sebagai penyelenggara program pembelajaran dalam pendidikan keaksaraan fungsional. Mengingat PKK dan posyandu merupakan lembaga yang masih memiliki kader perempuan penyandang buta aksara. Selain itu posyandu dan PKK juga memiliki kader yang potensial sebagai tutor. Untuk itu materi yang dikembangkan nantinya dapat menjawab kebutuhan masyarakat karena dapat disesuaikan dengan program kerja.

2. Gotong royong

Gotong royong yang merupakan tradisi dan ciri khas masyarakat pedesaan dapat menjadi salah satu aturan dalam menyusun kelompok usaha ekonomi produktif. Mengingat usaha yang telah dirintis oleh masyarakat selama ini dilakukan secara mandiri. untuk itu perlu adanya pembentukan kelompok. Namun, aturan disusun berdasarkan nilai-nilai yang sesuai dengan budaya dan tradisi masyarakat.

3. Bambu

Bambu merupakan sumberdaya alam yang cukup melimpah di Kelurahan Antirogo. Namun, hal tersebut belum dimanfaatkan secara optimal dalam meningkatkan ekonomi masyarakat. Sebagaimana hasil observasi, bahwa bambu selama ini masih dimanfaatkan untuk membuat tompo dan sangkar burung. Padahal banyak aneka kerajinan yang dapat dimodifikasi untuk meningkatkan nilai jual

bambu tersebut. Sebagaimana dikatakan oleh suminah, bahwa tompo hanya dijual dengan harga 3.000 rupiah saja. Kerajinan tangan yang dapat dilakukan dengan bahan dasar bambu antara lain membuat cup lampu, kipas soufenir, tempat tisu dan masih banyak lagi.



BAB 6. RENCANA TAHAP BERIKUTNYA

6.1 Rencana Tahap Berikutnya

Kegiatan penelitian ini telah merumuskan model pendidikan keaksaraan yang sesuai dengan potensi lokal guna meningkatkan usaha ekonomi produktif pada perempuan perdesaan di Kabupaten Jember. Pada tahap rencana tindak lanjut, penelitian ini akan lebih menekankan pada ujicoba model melalui penelitian tindakan. Hasil analisis data penelitian akan disajikan dalam laporan akhir penelitian selanjutnya. Sistematis kegiatan yang akan dilakukan untuk menyusun laporan akhir tersebut antara lain:

1. Melengkapi berbagai data yang telah dikumpulkan di lapangan antara lain data yang dihimpun melalui kuesioner dan wawancara jika memungkinkan dibutuhkan penambahan dan kesalahan data.
2. Melengkapi data tentang kelembagaan lokal yang menjadi fokus penelitian, hal ini dimungkinkan masih terdapatnya data yang masih belum ter gali dan berpotensi sebagai penghambat ataupun pendorong untuk meningkatkan keberdayaan masyarakat .
3. Menggali data tentang kondisi social budaya masyarakat perdesaan yang merupakan bagian wilayah Kabupaten Jember dan memiliki potensi untuk mengembangkan program keaksaraan fungsional.
4. Menggali berbagai kebijakan Pemerintah Kabupaten Jember dalam menanggulangi kemiskinan. Serta mengkaji pelaksanaan program Keaksaraan Fungsional di Kabupaten Jember.
5. Memperkuat literatur yang relevan dengan topik penelitian.
6. Menyiapkan poster dan penerbitan naskah hasil penelitian pada jurnal nasional

6.2 Luaran Penelitian

Penelitian ini diharapkan menghasilkan *out put* berupa referensi aplikatif strategis dalam memformulasi model pembelajaran pada program pendidikan keaksaraan bagi perempuan perdesaan yang sesuai dengan konsteks lokal. Dalam upaya mendukung sosialisasi dan hasil penelitian dapat diketahui

khalayak umum, maka hasil penelitian ini akan diterbitkan dalam Jurnal Visi yang sudah terakreditasi secara nasional dan *leaflet* sebagai bentuk sosialisasi temuan penelitian serta buku petunjuk (pedoman) pelaksanaan pembelajaran pada program keaksaraan fungsional berbasis potensi lokal dalam peningkatan usaha ekonomi produktif. Untuk kemudian menjadi bahan referensi dan menambah pengetahuan dalam merefleksikan teori pembangunan sumberdayamausia yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat, akademisi serta pemerintah.

6.3 Penelitian yang direncanakan oleh tim peneliti adalah:

A. Tahun Pertama,

Mengidentifikasi dan menemukenali bentuk potensi-potensi masyarakat ditingkat lokal yang dapat dimanfaatkan dan dikembangkan sebagai sumber ekonomi perempuan perdesaan dan bermanfaat dalam program pendidikan keaksaraan guna menyelesaikan masalah kemiskinan yang dialami masyarakat perdesaan, khususnya perempuan penyandang buta aksara.

B. Tahun Kedua

Merumuskan model pembelajaran keaksaran fungsional yang dapat memberikan peluang ekonomi guna meningkatkan ekonomi produktif bagi perempuan perdesaan.

C. Tahun Ketiga

Mengujicoba model pembelajaran pada program pendidikan keaksaraan fungsional yang dapat memberikan peluang usaha untuk meningkatkan usaha ekonomi produktif yang dilakukan perempuan sebagai penyangga ekonomi keluarga dan sesuai dengan konsteks lokal.

Bab 7. Kesimpulan dan Saran

Program keaksaraan merupakan salah satu layanan pendidikan yang diberikan pendidikan luar sekolah dalam rangka menanggulangi kemiskinan dan kebodohan akibat rendahnya akses masyarakat terhadap pendidikan. Mengingat sasaran program keaksaraan adalah orang dewasa, maka pendekatan yang digunakan dalam program tersebut bukan lagi pendekatan *pedagogie*, melainkan pendekatan *andragogie*. Dimana proses pembelajaran diberikan dengan prinsip bahwa orang dewasa memiliki pengalaman yang dapat digunakan sebagai sumber belajar. Tutor bukan sumber belajar, serta bukan pendidik. Akan tetapi tutor memiliki peran sebagai motivator untuk mengembangkan potensi warga belajar.

Pada program keaksaraan yang dilakukan dapat diketahui, bahwa program tersebut dilakukan berdasarkan kebutuhan praktis dan strategis gender. Dimana dalam kegiatan program tersebut, kapasitas perempuan lebih meningkat. Selain itu, perempuan juga lebih memiliki keterampilan untuk dapat mengakses sumber-sumber kehidupan. Akibatnya, perempuan memiliki nilai tawar yang setara dengan laki-laki.

Nilai tawar yang dimiliki perempuan dapat menjadi salah satu pondasi utama perempuan untuk dapat lebih membuat keputusan strategis terkait pilihan-pilihan yang terkait dengan kehidupannya. Dengan demikian, perempuan akan terlepas dari masalah kemiskinan, kebodohan, maupun ketidakberdayaan.

Selain itu, masyarakat memiliki kebiasaan berkelompok yang diwujudkan dalam bentuk berorganisasi, sehingga keberadaan organisasi tersebut berpotensi sebagai wadah untuk menyelenggarakan program keaksaraan. Mengingat keberadaan organisasi masyarakat merupakan organisasi yang diinisiasi oleh masyarakat untuk memenuhi kebutuhan pribadi maupun kebutuhan sosial. Keberadaannya diakui oleh masyarakat. Hal ini dapat menjadi salah satu model penyelenggaraan program keaksaraan yang berbasis organisasi lokal. Dimana organisasi tersebut dapat memainkan peran untuk mengembangkan potensi sumberdaya alam maupun sumber daya manusia sebagai modal penggerak pembangunan.

B. Saran

Dalam penelitian ini, tim pengembang masih melakukan penelitian tahap kedua yaitu, merumuskan model program keaksaraan. Penelitian pengembangan ini, masih memerlukan kajian lebih lanjut yang dapat menghasilkan panduan penyelenggaraan program keaksaraan yang berbasis organisasi lokal guna melakukan pemberdayaan kepada perempuan, sehingga program pemberdayaan perempuan dan keaksaraan tidak dilakukan dengan sesuai dengan budaya yang berkembang dalam masyarakat.



DAFTAR PUSTAKA

- Amin. 2005. *Kemandirian Lokal: Konsepsi Pembangunan, Organisasi, dan Pendidikan dari Perspektif Sains Baru*. Jakarta. Gramedia Pustaka Utama
- Andrijani. 2003 *Analisis Gender dalam Upaya Pengentasan Kemiskinan. Dalam Perenpuan, Kemiskinan dan Pengambilan Keputusan*. Bandung. Akatiga.
- Cleves, J. 1996. *Gender dan Pembangunan*. Yogyakarta. Pustaka Pel ajar.
- Fakih, M. 2006. *Runtuhnya Teori Pembangunan dan Globalisasi*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar.
- Fakih, M. 1996. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar.
- Freire, P. 2008. *Pendidikan Kaum Tertindas*. Yogyakarta. LP3ES
- Handayani dan Sugiarti. 2008. *Konsep dan Teknik Penelitian Gender*. Malang. UMM Pers.
- Ife dan Tesoriero. 2008. *Community Development: Alternatif Pengembangan Masyarakat di Era Globalisasi*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar.
- Peet, R. 1999. *Theories of Development*. London. The Guilford Press.
- Mahardika, T. 2006. *Strategi Membuka Jalan Perubahan*. Yogyakarta. Pondok Edukasi.
- Marzuki, S. 2009. *Dimensi-Dimensi Pendidikan Nonformal*. Malang. Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Malang.
- Mikkelsen. 2003. *Metode Penelitian Partisipatoris dan Upaya-Upaya Pemberdayaan: Sebuah Buku Pegangan bagi Para Praktisi Lapangan*. Jakarta. Yayasan Obor Indonesia.
- Narayan, D. 2005. *Measuring Empowerment: Cross-Disciplinary Perspective*. Washington, DC. The Word Bank.
- Peet, R. 1999. *Theories of Development*. London. The Guilford Press.
- Singarambun dan Effendi. 1985. *Metode Penelitian Survai*. Jakarta. LP3ES.

Smith, W. 2008. *Conscientizacao Tujuan Pendidikan Paulo Freire*. Yogyakarta. PustakaPelajar

Soekanto, S. 1990. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta. Rajawali Pers.

Suharto, E. 2005. *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat: Kajian Strtegis Pembangunan Kesejahteraan Sosial dan Pekerjaan sosial*. Bandung. PT Refika Aditama.

Sulistiyani, A . 2004. *Kemitraan dan Model-Model Pember dayaan*. Yogyakarta. Gaya Media.

Sugiyanto. 2002. *Lembaga Sosial*. Yogyakarta. Global Pustaka Utama.

Tjokrowinoto, M. 2004. *Pembangunan Dilema dan Tantangan*. Yogyakarta. PustakaPelajar.

_____. 2005. *Pengarusutamaan Gender*. Jakarta. Kementerian Negara Pemberdayaan Perempuan.

Wrihatnolo dan Nugroho. 2007. *Managemen Pemberdayaan Sebuah Pengantar dan Panduan Untuk Pemberdayaan Masyarakat*. Jakarta. Elek Media Komputindo.

Yunus, F. 2004. *Pendidikan Berbasis Realitas*. Yogyakarta. Logung Pustaka.

Zubaidi. 2007. *Wacana Pembangunan Alternatif: Ragam Perspektif Pengembangan dan Pemberdayaan Masyarakat*. Yogjakarta. Ar-ruzz Media Group.

Lampiran : Biodata ketua dan Anggota

Biodata Ketua Peneliti

A. Identitas Diri

1	Nama Lengkap (dengan Gelar)	: Drs. A.T Hendrawijaya., S.H., M.Kes
2	Jenis Kelamin	: Laki-Laki
3	Jabatan Fungsional	: Lektor Kepala
4	NIP/NIK/Identitas Lainnya	: 19581212 198602 1 002
5	NIDN	:0012125813
6	Tempat, tanggal lahir	: Magetan, 12 Desember 1958
7	Email	
8	No. Telepon/HP	:081358083999
9	Pangkat / Golongan	: Pembina TK I / Ivb
10	Alamat Kantor	: Jin. Kalimantan NO. 37 Kampus Tegal Boto Jember
11	No Telpon/ faks	: 0331 334988
12	Lulusan yang dihasilkan	: SI=230Orang
13	Mata Kuliah yang diampu	1. Pendidikan Kependudukan
		2. Sosiologi Pembangunan
		3. Dinamika Kelompok
		4. Kewirausahaan
		5. Psikologi Sosial
		6. Pembinaan Generasi Muda
		7. Pembahasan Sosial dan Pembangunan

C. Riwayat Pendidikan

	S-1	S-2	S-3
Nama Perguruan Tinggi	UNEJ	UNAIR	
Bidang Ilmu	Pendidikan Luar Sekolah	Kesehatan Masyarakat	
Tahun Masuk-Lulus	1978-1983	1996-1998	
Judul Skripsi/Tesis/Disertasi	Berapa Faktor yang Mempengaruhi Prestasi Warga Belajar Kelompok Belajar Pendidikan Dasar (KBBD) di Pakusari Kabupaten Jember	Komparasi Metode Untuk Efektifitas Pemberantasan Penyakit Demam Berdarah di Kabupaten Jember	
Nama Pembimbing/Promotor	Drs. H. Maksun Arumasi.	Prof. Dr. drHj.Rika Subarniati.,M.S.,M.PH	

C.Pengalaman Penelitian Dalam 5 Tahun Terakhir

No	Tahun	Judul penelitian	Pendanaan	
			Sumber*	Jml (Juta Rp)
1	2007	Penerapan Metode Pembelajaran Konsultatif Sebuah Inovatif Dalam Pembelajaran Berbasis Kompetensi Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Mahasiswa PLS	DIABERMUTU	
2	2010	Penerapan Belajar Kooperatif Model team Assisted Individualization (TAI) Untuk Meningkatkan Pemahaman Mahasiswa di Progam Studi PLS	DIABERMUTU	
3	2010	Model Pembelajaran Diskusi Berjenjang Untuk Meningkatkan Motivasi Mahasiswa PLS Pada Mata Kuliah Perubahan Sosial dan	DIABERMUTU	
4	2010	Implementasi Integrasi Pembelajaran Jigsaw IV Dengan RESIPROCAL TEACHING Pada Mata Kuliah Belajar dan Pembelajaran Untuk Meningkatkan SOFT SKILLS dan Penguasaan	DIABERMUTU	

C.Pengalaman Pengabdian Kepada Masyarakat dalam 5 Tahun Terakhir

No	Tahun	Judul penelitian	Pendanaan	
			Sumber*	Jml (Juta Rp)
1				

E.Publikasi Artikel Ilmiah Dalam Jurnal Dalam 5 Tahun Terakhir

No	Judul Artikel	Nama Jurnal	Volume/ Nomor/ Tahun
1	Optimalisasi Pendidikan Nilai Demokrasi Dalam	Ilmu Pengetahuan Sosial	Volume X Januari 2008, ISSN, 1411-5352
2	Pentingnya Intelligence Quotient dan Emotional Qoutient Dalam Peningkatan Hasil	Sains dan Edukasi	V o l u m e 4 N o . 3 Nopember 2006
3	Peranan Kegiatan Kepramukaan Terhadap Pembentukan Sikap Moral Mahasiswa	Ilmu Pengetahuan Sosial	Volume VIII Mei 2007 ISSN 1411-5352 Terakreditasi SK Dirjen Dikti No.55/Dikti/KIP/2005 Tanggal 17 Nopember 2005

F. Pemakalah Seminar Ilmiah (Oral Presentation) Dalam 5 Tahun Terakhir

No	Nama Pertemuan Ilmiah/ Seminar	Judul Artikel Ilmiah	Waktu dan Tempat
1	Pada Forum Ilmu Kesehatan Masyarakat Bulan Juni Tahun 1999	Metode KIE Alternatif Untuk Pencegahan Bagi Siswa SD.	10 Januari 2011

G. Karya Buku dalam 5 Tahun Terakhir

No	Judul Buku	Tahun	Jumlah Halaman	Penerbit
1				
2				

H. Perolehan HKI Dalam 5 Tahun Terakhir

No	Judul/ Tema HKI	Tahun	Jenis	NoP/ID
1				
2				

I. Pengalaman Merumuskan Kebijakan Publik/ Rekayasa Sosial lainnya dalam 5 Tahun Terakhir

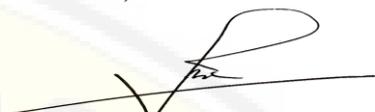
No	Judul/ Tema / Jenis Rekayasa Sosial Lainnya yang Telah diTerapkan	Tahun	Tempat penerapan	Respon Masyarakat
1				
2				

J. Penghargaan Dalam 10 Tahun Terakhir (dari pemerintah, asosiasi atau institusi lainnya)

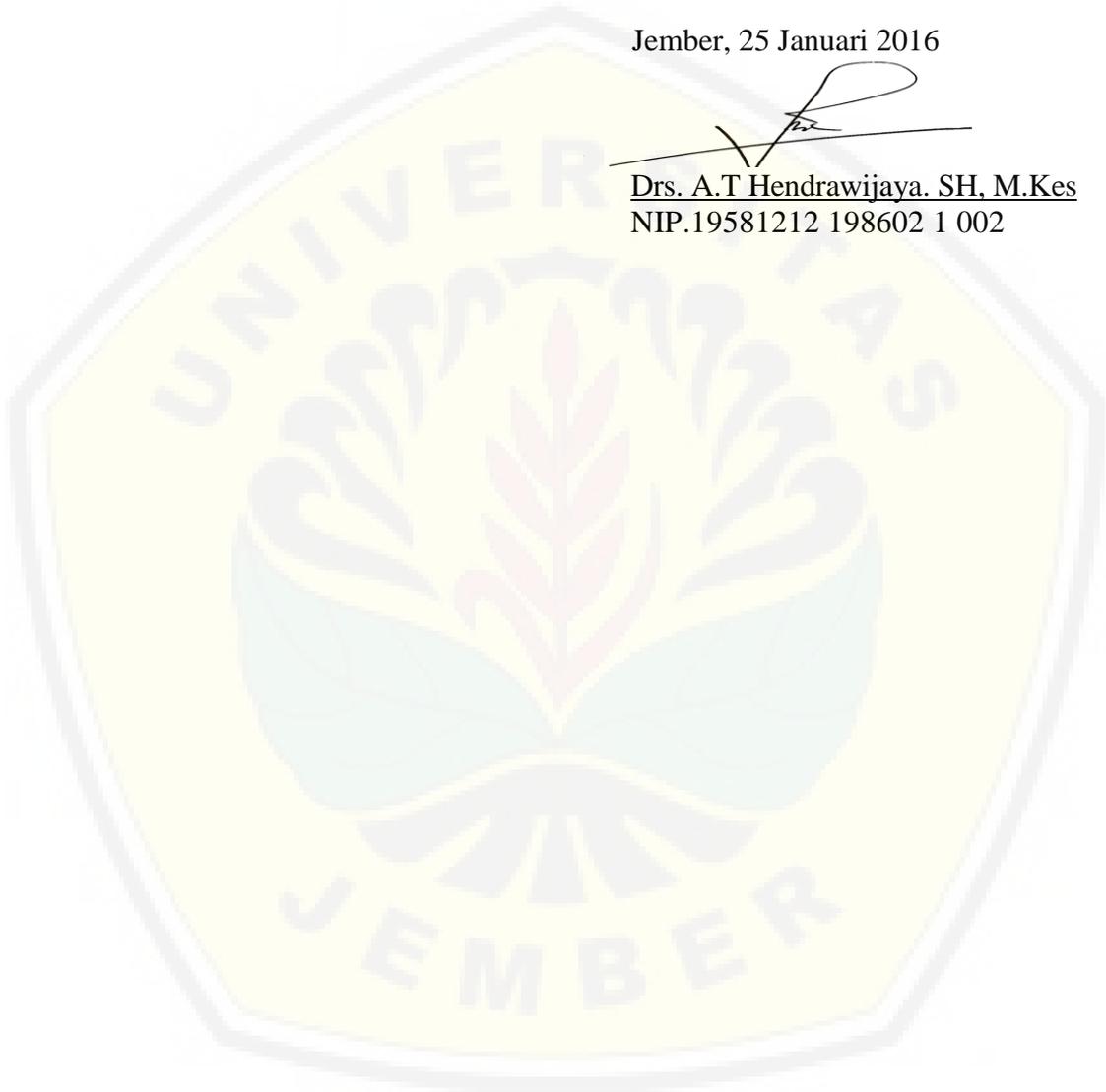
No	Jenis Penghargaan	Institusi Pemberi penghargaan	Tahun
1	Satya Lancana Karya Satya X Tahun 2002 dari Presiden RI.		
2	Satya Lancana Karya Satya XX Tahun 2006 dari Presiden RI.		

Semua data yang saya isikan dan tercantum dalam biodata ini benar dan dapat dipertanggungjawabkan secara hukum. Apabila dikemudian hari ternyata dijumpai ketidaksesuaian dengan kenyataan, saya sanggup menerima sanksi. Demikian biodata ini saya buat dengan sebenarnya untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam pengajuan hibah bersaing

Jember, 25 Januari 2016



Drs. A.T Hendrawijaya. SH, M.Kes
NIP.19581212 198602 1 002



Biodata Anggota Peneliti

A. Identitas Diri

1	Nama Lengkap (dengan Gelar)	: Deditiani Tri Indrianti., S.Pd., M.sc
2	Jenis Kelamin	: Perempuan
3	Jabatan Fungsional	: Asisten ahli
4	NIP/NIK/Identitas Lainnya	: 197905172008122003
5	NIDN	: 0017057912
6	Tempat, tanggal lahir	: Banyuwangi, 17 Mei 1979
7	Email	: indrianti_pkp@yahoo.co.id
8	No. Telepon/HP	: 08124986248
9	Pangkat / Golongan	: Penata Muda/ IIIa
10	Alamat Kantor	: Jln. Kalimantan NO. 37 Kampus Tegal Boto Jember
11	No Telpon/ faks	: 0331 334988
12	Lulusan yang dihasilkan	S1= 35 Orang
13	Mata Kuliah yang diampu	1.Pendidikan Orang Dewasa
		2.Evaluasi keberhasilan program keaksaraan
		3.Perubahan social dan pembangunan
		4.Pengembangan Sumberdaya Manusia
		5.Pengembangan dan Pemberdayaan Masyarakat
		6.Psikologi Belajar Orang Dewasa
		7.Evaluasi Program Pendidikan Luar Sekolah

B. Riwayat Pendidikan

	S-1	S-2	S-3
Nama Perguruan Tinggi	Universitas Jember	Universitas Gadjah Madah	
Bidang Ilmu	Pendidikan Luar Sekolah	Penyuluhan dan Komunikasi Pembangunan	
Tahun Masuk-Lulus	2003	2010	
Judul Skripsi/Tesis/Disertasi	Kontribusi Pendidikan alternatif dalam Membina dan Mengembangkan nilai-nilai Kepribadian Anak	Implementasi Pengarusutamaam Gender pada Program Pembangunan	
Nama Pembimbing/Promotor	Drs. H. Soekamto., Irch.	Dr. Agr. Sri Peni Wastutiningsih.	

C.Pengalaman Penelitian Dalam 5 Tahun Terakhir

No	Tahun	Judul penelitian	Pendanaan	
			Sumber*	Jml (Juta Rp)
1	2009	Model Pemberdayaan Perempuan Melalui Penguatan Lembaga Lokal Sebagai Upaya Pengentasan Kemiskinan di Kabupaten Jember	DIKTI	78.1
2	2010	Model Pemberdayaan Perempuan Melalui Penguatan Lembaga Lokal Sebagai Upaya Pengentasan Kemiskinan di Kabupaten Jember	DIKTI	55
3	2010	Model Pemberdayaan Perempuan Melalui Program Keaksaraan Fungsional Sebagai Upaya Pengentasan Kemiskinan di Kabupaten Jember	PNFI	23.24
4	2012	Pola Interaksi Stakeholders dan Strategi Kebijakan Publik yang Deliberatif Untuk Pengelolaan Penambangan Pasir Besi di Kabupaten Lumajang	DIKTI	86

D.Pengalaman Pengabdian Kepada Masyarakat dalam 5 Tahun Terakhir

No	Tahun	Judul penelitian	Pendanaan	
			Sumber*	Jml (Juta Rp)
1	2011	Pelatihan cipta syair dan lagu bagi guru PAUD se Kabupaten Bondowoso	Mandiri	9

E.Publikasi Artikel Ilmiah Dalam Jurnal Dalam 5 Tahun Terakhir

No	Judul Artikel	Nama Jurnal	Volume/ Nomor/ Tahun
1	Reproduksi Kuasa Perempuan dalam Program Pembangunan	Percikan pemikiran untuk Indonesia baru	9786028627061

F.Pemakalah Seminar Ilmiah (*Oral Presentation*) Dalam 5 Tahun Terakhir

No	Nama Pertemuan Ilmiah/ Seminar	Judul Artikel Ilmiah	Waktu dan Tempat
1	Forum Rembug Nasional	Reproduksi Kuasa Perempuan dalam Program Pembangunan	13 Maret 2009

G. Karya Buku dalam 5 Tahun Terakhir

No	Judul Buku	Tahun	Jumlah Halaman	Penerbit
1				

H. Perolehan HKI Dalam 5 Tahun Terakhir

No	Judul/ Tema HKI	Tahun	Jenis	No P/ID
1				

I. Pengalaman Merumuskan Kebijakan Publik/ Rekayasa Sosial lainnya dalam 5 Tahun Terakhir

No	Judul/ Tema / Jenis Rekayasa Sosial Lainnya yang Telah diTerapkan	Tahun	Tempat penerapan	Respon Masyarakat
1	Model Penyelenggaraan Pembelajaran Inkuiri di Pos Paud	2010	BPPNFI Reg IV Surabaya	Adanya pelatihan bagi guru PAUD untuk mengimplementasikan metode inkuiri

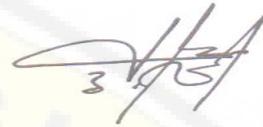
J. Penghargaan Dalam 10 Tahun Terakhir (dari pemerintah, asosiasi atau institusi lainnya)

No	Jenis Penghargaan	Institusi Pemberi penghargaan	Tahun
1			

Semua data yang saya isikan dan tercantum dalam biodata ini benar dan dapat dipertanggungjawabkan secara hukum. Apabila dikemudian hari ternyata dijumpai ketidak sesuaian dengan kenyataan, saya sanggup menerima sanksi. Demikian biodata ini saya buat dengan sebenarnya untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam pengajuan hibah bersaing



Jember, 25 Januari 2016



Deditiani Tri Indrianti., S.Pd., M.Sc
NIP. 197905172008122003

